

# Dimensia

Jurnal Kajian Sosiologi

- ◆ WASP dan Identitas Amerika  
*Eko Rijito*
- ◆ Efektifitas Real Microteaching Pada Program PPL I  
Di Program Studi Pendidikan Sosiologi FISE UNY  
*V. Indah Sri Pinasti*
- ◆ Analisis Perubahan Sosial Pada Masyarakat Samin  
(Studi Kasus Di Desa Mendenrejo, Kecamatan Kradenan, Blora)  
*Puji Lestari*
- ◆ Strategi Bertahan Hidup Pedagang Asongan  
Di Stasiun Lempuyangan Yogyakarta Dan Balapan Solo  
*Nur Hidayah*
- ◆ Eksistensi Kehidupan Buruh Gendong Perempuan  
Di Pasar Beringharjo Yogyakarta  
*Trina Melianingsih, Sheila Oksapariana and Ifaty Fadliliana Sari*

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

# DIMENSIA

Jurnal Kajian Sosiologi

**Alamat Redaksi:**

Program Studi Pendidikan Sosiologi FISE UNY

Kampus Karangmalang Yogyakarta

Telp. (0274) 586168 psw 385

Email: [pend\\_sosiologiuny@yahoo.com](mailto:pend_sosiologiuny@yahoo.com)

Terbit Pertama kali Tanggal 1 Maret 2007

Frekuensi terbit 2 kali setahun.

ISSN: 1978 - 192X

## SUSUNAN DEWAN REDAKSI

### **Penanggung Jawab:**

Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi

### **Pimpinan Redaksi:**

Harianti

### **Dewan Redaksi:**

Sardiman A.M.

Terry Irenewaty

Puji Lestari

M. Nur Rokhman

### **Penyunting Ahli:**

Ahmad Syafii Maarif (UNY)

Bagus Haryono (UNS)

Sunyoto Usman (UGM)

Partini (UGM)

### **Sekretaris Redaksi:**

Aman

### **Staff Sekretaris:**

Grendi Hendrastomo

Nur Hidayah

### **Editor Bahasa:**

Adi Cilik Pierewan

### **Alamat Redaksi:**

Program Studi Pendidikan Sosiologi FISE UNY

Kampus Karangmalang Yogyakarta

Telp. (0274) 586168 psw 385

Terbit Pertama kali Tanggal 1 Maret 2007

Frekuensi terbit 2 kali setahun.

ISSN: 1978-192X

## PENGANTAR REDAKSI

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan segala rahmat-Nya sehingga Prodi Pendidikan Sosiologi dapat menerbitkan Jurnal Dimensia edisi keempat, September 2008. Jurnal Dimensia ini, terbit dua kali dalam setahun yakni bulan September dan Maret. Sebagai jurnal ilmiah, maka Dimensia berusaha menampilkan artikel-artikel ilmiah baik berupa hasil pemikiran maupun hasil penelitian.

Jurnal Dimensia, merupakan jurnal yang mengkaji eksistensi dan perkembangan pendidikan dan ilmu sosiologi secara dinamis. Dengan media ini, diharapkan bahwa pemikiran-pemikiran baru tentang Pendidikan dan ilmu Sosiologi akan terus berkembang secara kontinyu, dan adaptif terhadap perkembangan jaman. Hal ini berangkat dari kebutuhan yang mendesak untuk melakukan pembaharuan dalam bidang kajian sosiologi terutama yang menyangkut keilmuan, kependidikan, maupun metodologi. Kajian Sosiologi yang termasuk juga pendidikan sosiologi harus peka terhadap perkembangan IPTEK yang semakin cepat.

Akhirnya redaksi menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada para penulis yang telah bersedia menyumbangkan pemikirannya dalam jurnal ini, juga seluruh jajaran redaksi yang telah bersungguh-sungguh dalam menerbitkan media ini sehingga dapat hadir dihadapan pembaca yang budiman. Tidak lupa juga pada seluruh jajaran dosen dan karyawan Prodi Pendidikan Sosiologi yang telah dengan ikhlas menyumbangkan segala pemikiran untuk perbaikan penerbitan Jurnal Dimensia ini. Akhirnya redaksi mengharapkan sumbang saran dan kritik dari berbagai pihak untuk perbaikan penerbitan selanjutnya. Semoga kehadiran Dimensia edisi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca, Amin.

Yogyakarta, September 2008

## DAFTAR ISI

Halaman Judul ~ i

Susunan dewan redaksi ~ ii

Pengantar redaksi ~ iii

Daftar isi ~ iv

WASP dan Identitas Amerika ~ 1

*Eko Rujito*

Efektifitas Real Microteaching Pada Program Ppl I (Microteaching) Di Program Studi Pendidikan Sosiologi Fise Uny ~ 11

*V. Indah Sri Pinasti*

Analisis Perubahan Sosial Pada Masyarakat Samin

(Studi Kasus Di Desa Mendenrejo, Kecamatan Kradenan, Blora) ~ 20

*Puji Lestari*

Strategi Bertahan Hidup Pedagang Asongan Di Stasiun Lempuyangan Yogyakarta Dan Balapan Solo ~ 32

*Nur Hidayah*

Eksistensi Kehidupan Buruh Gendong Perempuan

Di Pasar Beringharjo Yogyakarta ~ 39

*Trina Melianingsih, Sheila Oksapariana and Ifaty Fadliliana Sari*

Pedoman penulisan ~ 49

## WASP DAN IDENTITAS AMERIKA

Eko Rujito<sup>1</sup>

### Abstract

*There have been abundant of studies on White Anglo-Saxon Protestant and its role in shaping American culture. The assumption that America is an Anglo-Saxon Protestant nation is not entirely wrong, to certain extent, it is even indubitable. Anglo-Saxon Protestant culture and ethics have shaped America the nation it is today. This cannot be separated from the fact that the first settlers were people with Anglo-Protestant background. Through more than two hundred years of immigrations, however, when people from other parts of the globe with different cultural background and religious beliefs flooded America in huge number, this core culture did not vanish. It survived and was embraced by the majority of Americans. This paper tries to scrutinize the way the WASP identity became American identity. To do this, there are three basic ideas related to the WASP that need to be explored; the Anglo-Saxon ethnicity, Protestantism, and Anglo-conformity. In the first part it will try to investigate the significance of Anglo-Saxon ethnicity and the meaning of being an Anglo-Saxon. The second part will deal with very core of the WASP, Protestantism. In this part, this paper will answer the question on the role of Protestantism in shaping WASP identity and American identity. The last part is a discussion on the process of assimilation experienced by immigrants with non-Anglo-Saxon Protestant origins in order to be acknowledged as Americans.*

*Keywords: WASP, American Identity, American Culture*

---

<sup>1</sup> Penulis adalah pengajar pada prodi Pendidikan Bahasa Inggris FBS UNY

## A. Pendahuluan

Setiap bangsa memiliki *mainstream* budaya yang dalam beberapa hal tertentu menjadi identitas nasional dan kultural. Dalam kasus Amerika Serikat *mainstream* budaya ini adalah apa yang disebut budaya *White Anglo-Saxon Protestant* yang memiliki pengaruh lintas etnik, dan dalam beberapa hal, lintas agama. Selama hampir empat abad sejak para pemukim pertama dari Eropa tiba di Dunia Baru yang disebut Amerika, budaya para *founding fathers* ini telah menjadi komponen sentral dan tak terpisahkan dari apa yang disebut identitas Amerika. Sebuah pertanyaan yang menarik pernah dilontarkan oleh seorang sosiolog dalam essay yang berjudul *Anglo-Protestant Culture* (2006); "Akankah Amerika menjadi bangsa yang seperti sekarang seandainya pada tahun 1600-an dan 1700-an tidak didiami oleh orang-orang Protestan Inggris, tapi oleh orang-orang Katolik Prancis, Spanyol?" Dengan tegas Huntington, sosiolog tersebut, mengatakan bahwa jawabannya adalah "tidak". "Bangsa ini tentu akan menjadi Quebec, Meksiko atau Brazil."

Banyak ahli, penulis, sejarawan dan sosiolog yang sependapat dengan pandangan Huntington tentang arti pentingnya *White Anglo-Saxon Protestant* sebagai unsur utama pembentuk budaya Amerika. "Karakter WASP adalah karakter Amerika", demikian tulisan Richard Brookhiser dalam bukunya *The Way of the WASP* (2004). Laurence Auster mengutarakan hal yang senada dengan mengatakan, "Sejak dahulu Amerika Serikat adalah sebuah peradaban Anglo-Saxon, dan akan selalu seperti itu." Bahkan ketika gelombang imigran merapat di pantai-pantai Amerika pada abad 18 dan 19, sehingga corak masyarakat yang lebih multikultur menjadi tidak terhindarkan, hasil dari interaksi multi-budaya tersebut tetap

memiliki karakter Anglo-Saxon yang sangat kuat (Schlinger dikutip oleh Fishkin, 1995). Oleh karena itu, upaya apapun untuk mempelajari ciri khas (budaya) Amerika tidak akan menghasilkan sebuah pemahaman yang lengkap dan komprehensif jika tanpa didasari sebuah keyakinan bahwa bangsa ini memiliki pondasi budaya WASP yang kokoh dan mengakar, mengabaikan hal ini berarti segalanya akan salah arah (Brookhiser, 1991: 6).

WASP adalah terminologi sosiologis Amerika Utara yang merupakan kependekan dari *White Anglo-Saxon Protestant*. Istilah ini dipopulerkan oleh seorang sosiolog bernama E. Digby Baltzell dalam bukunya *The Protestant Establishment: Aristocracy & Caste in America* (1964). Namun demikian, istilah ini pertama kali digunakan oleh Andrew Hacker di tahun 1957 ([www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com)). Akan tetapi, sejarah WASP sebagai elemen kesadaran (*conscience*) nasional sudah dimulai jauh di masa awal berdirinya bangsa Amerika. Oleh karena itu, tulisan ini akan mencoba menelusuri akar sejarah budaya WASP dan bagaimana dalam perkembangannya budaya ini kemudian menjadi identitas nasional Amerika.

## B. WASP: Kebanggaan Keturunan Anglo-Saxon

Untuk menelusuri asal-muasal bangsa Anglo-Saxon, kita harus menilik jauh ke belakang ke abad ke-6 ketika suku-suku Jermanik (Jutes, Angles, Saxon) menginvasi daratan Inggris dan menaklukkan bangsa Kelt yang merupakan penduduk asli pulau ini. Suku-suku tersebut, terutama suku Angles dan Saxon, kemudian dianggap sebagai nenek moyang dari orang Inggris modern. Pada awalnya orang-orang ini adalah suku-suku yang berkelana untuk menaklukkan suku-suku atau bangsa-bangsa lain, namun

kemudian mereka menetap dan memeluk agama Kristen yang mereka warisi dari tentara Romawi yang menguasai daratan ini selama sekitar 20 tahun, dari tahun 383 hingga 407 Masehi (Cincotta, 1994: 3).

Asal-muasal etnis Anglo-Saxon di Amerika dapat ditelusuri dari pola-pola pemukiman di Amerika selama masa kolonisasi (migrasi orang-orang Inggris ke Amerika). Amerika Serikat bermula dari sekumpulan wilayah kultural dengan elemen pembentuk intinya adalah orang-orang Inggris. Sebagian besar dari orang-orang ini telah datang dari Inggris pada abad 17. Sehingga bukan hal yang mengejutkan jika populasi penduduk Amerika di awal Revolusi adalah 60 persen keturunan Inggris, hampir 80 persen orang Inggris dan 98 persen beragama Protestan. Imigrasi biasanya hanya sekitar kurang dari 15 persen dari total pertumbuhan populasi orang kulit putih (Easterlin, 1982: 56). Di dalam masyarakat yang homogeny seperti itu, tradisi dan pola-pola tata sosial-politik hampir menyerupai dengan apa yang dijumpai di Inggris. Alden T. mengatakan "hampir semua hal seperti yang terdapat di Inggris: bentuk-bentuk kepemilikan dan pengolahan tanah, sistem tata pemerintahan, hukum dan peraturan, bahkan pilihan media dan bentuk hiburan untuk mengisi waktu luang, dan kebanyakan aspek kehidupan yang lain di masa kolonial" (dikutip oleh Huntington, 2006: 138).

Kondisi keseragaman ini kemudian juga berimbas pada rasa kesatuan dari para pemukim. Mereka merasa memiliki persamaan, tidak hanya dalam agama yang mereka peluk, tapi juga dalam hal nasib dan asal-muasal sehingga mereka sering memandang diri mereka sebagai 'satu bangsa' ('one people') yang memiliki kesamaan sejarah dan misi (Kaufmann, 1997:4). Pada kenyataannya, para pemukim pertama ini bukanlah 'satu bangsa Protestan'. Mereka berasal dari

beragam sekte Protestan, seperti kaum Puritan, Quaker, dan Presbyteria. Konflik di antara sekte-sekte ini kadang terjadi di masa kolonial, terutama di abad 17 di New England, namun hal itu tidak melunturkan keberadaan identitas Protestan yang lebih luas (Kaufmann, 1997:5).

Gagasan tentang 'satu bangsa' ini bertahan hingga abad berikutnya, sehingga negarawan-negarawan terkemuka di abad 18 seperti John Jay dengan keyakinan tinggi mengatakan, "Yang Maha Kuasa telah menganugerahkan negara dan daratan ini kepada satu bangsa; sebuah bangsa yang diturunkan dari satu nenek moyang, yang berbicara dalam bahasa yang sama, yang memeluk agama yang sama...yang begitu serupa dalam adat dan kebiasaan mereka" (dikutip oleh Benjamin Schwarz, 1995: 62).

Keyakinan dan kebanggaan para pemukim pertama ini sebagai orang-orang keturunan bangsa Anglo-Saxon kemudian juga diteruskan, dan ditegaskan kembali, oleh para tokoh bangsa seperti George Washington, Benjamin Franklin, dan Thomas Jefferson. Salah satu pernyataan yang paling jelas untuk menegaskan hal tersebut adalah perkataan Thomas Jefferson kepada John Adams di tahun 1776 bahwa orang-orang Amerika adalah "... Anak cucu keturunan para kepala suku Saxon, yang dari merekalah kita mendapatkan kehormatan sebagai pewaris, penerus, dan keturunan, dan dari mereka pulalah kita mewarisi prinsip-prinsip politik dan tata pemerintahan" (Horsman, 1981: 22). Oleh karena itu, bukanlah suatu kebetulan jika 'corak Inggris' tidak hanya tampak nyata dalam pola-pola keseharian para pemukim awal, namun yang lebih penting hal itu juga telah menjadi elemen dasar dari kesadaran bersama dari sebagian besar orang-orang Amerika di awal masa kolonial.



Kebanggaan sebagai keturunan bangsa Anglo-Saxon sebagian besar disebabkan dan dipengaruhi oleh beragam mitos yang disematkan pada bangsa ini. Bangsa Anglo-Saxon dianggap sebagai ras terpilih yang dilahirkan dalam, dengan dan sekaligus memiliki misi kebebasan. Di Inggris di abad ke-16 terdapat sebuah kepercayaan bahwa bangsa Anglo-Saxon sebelum menaklukkan bangsa Kelt telah mengenal ide-ide tentang kebebasan yang akarnya dapat ditelusuri di hutan belantara Jerman. Teori yang lebih radikal bahkan mengatakan bahwa bangsa Anglo-Saxon membawa gairah akan kebebasan ini di urat nadi mereka, dan memiliki takdir untuk mewujudkan kebebasan di mana saja mereka berada. Ide tentang kebebasan ini kemudian mendapatkan sambutan yang hangat dan tumbuh subur di Dunia Baru (Kaufmann, 1997: 12). Hal ini disebabkan karena para pemukim pertama juga memiliki keyakinan bahwa mereka sebagai orang-orang Inggris keturunan Anglo-Saxon, telah menentukan nasib mereka sendiri untuk meraih kebebasan dengan cara berlayar menuju Dunia Baru untuk menghindari penindasan di tanah leluhur mereka di Inggris dan membawa obor kebebasan tersebut ke Amerika (Gosset dikutip oleh Kaufmann, 1997:13). Ide tentang kebebasan bangsa Anglo-Saxon ini mendominasi pemikiran dan diskursus di abad 17 dan 18 dan menjadi mitos sentral bagi semua gerakan menuju kebebasan. Kalimat-kalimat Reginald Horsman sebagai berikut secara jelas menggambarkan signifikansi mitos tersebut:

Berbagai rumusan tentang mitos Anglo-Saxon yang begitu jelas tercermin dalam karya-karya abad 17 dan 18, muncul kembali dan menjadi roh dari tiap gerakan perlawanan di Amerika: Josiah Quincy Jr., menulis tentang sifat-sifat heroik pejuang

Saxon; Sam Adams menekankan etos kebebasan orang-orang Inggris yang tercermin dalam piagam Magna Carta; Benjamin Franklin menegaskan kembali semangat kebebasan yang dimiliki oleh orang-orang Anglo-Saxons ketika memutuskan untuk berlayar ke Dunia Baru; Charles Carroll menggambarkan kebebasan bangsa Saxon yang direnggut oleh William sang Penakluk; Richard Bland berkeyakinan bahwa Konstitusi dan Parlemen Inggris merupakan warisan dari zaman Anglo-Saxon period....George Washington memuji tulisan sejarah yang pro-Saxon yang ditulis oleh Catharine Macaulay ketika ia mengunjungi sang Presiden di Mount Vernon setelah perang Revolusi (1981:12).

Seperti halnya mitos-mitos yang lain, mitos tentang orang-orang Anglo-Saxon juga memiliki dasar historis yang lemah. Sebagian besar keyakinan dan atribut yang disematkan pada bangsa Anglo-Saxon sebagai nenek moyang bangsa Amerika lebih bersifat kultural-politis. Amerika sebagai bangsa baru merasa perlu memiliki akar sejarah dan budaya yang akan memberikan pembenaran terhadap klaim-klaim tentang kebesaran bangsa ini dalam perjalanan sejarahnya. Secara politis klaim tentang keturunan bangsa Anglo-Saxon ini kemudian banyak digunakan oleh orang-orang kulit putih Amerika, dan bahkan oleh pemerintah Amerika, untuk melakukan tindakan dan kebijakan diskriminatif terhadap ras bangsa dan agama lain, terutama kepada para imigran.

### **C. Protestanisme sebagai Elemen Inti Identitas Amerika**

Philip Schaff, seorang yang berkunjung ke Amerika pada abad 19, suatu kali mengatakan, "Di Amerika segala sesuatu memiliki sebuah permulaan Protestan" (dikutip oleh Huntington, 2006: 140). Hal ini secara

garis besar menunjukkan bahwa Protestanisme memiliki posisi yang sangat penting sebagai elemen dasar dari identitas bangsa Amerika. Pengamat yang lain, Alexis de Tocqueville, yang catatannya telah menjadi sumber acuan dari sekian banyak kajian tentang sejarah dan budaya Amerika, mengatakan dalam bukunya yang sangat terkenal *Democracy in America*, "Amerika memang dilahirkan sebagai Protestan, bukan berupaya menjadi demikian (menjadi Protestan: penulis) ... " (dikutip oleh Kammen, 1995: 116). Berbicara tentang budaya Amerika, Samuel Huntington mengatakan, "...inti dari identitas mereka adalah budaya yang diciptakan oleh para pemukim pertama (pionir: penulis), yang kemudian diserap dan diwarisi oleh para imigran dari generasi ke generasi, dan yang telah meleahirkan Kredo Amerika (American Creed) seperti individualisme, demokrasi, persamaan kesempatan... (dan) di pusat lingkaran budaya tersebut adalah Protestanisme (Huntington dalam Harrison dan Kagan (ed), 2006: 139).

Protestan, dengan beragam sekte di dalamnya, merupakan agama yang dipeluk oleh para pemukim pertama di Amerika. Tidak hanya sebagai agama, Protestan juga merupakan motivasi dan sekaligus misi. Bagi sebagian besar orang-orang ini, dan juga bagi sebagian imigran di abad-abad setelahnya, tujuan mereka berlayar ke Amerika adalah untuk mencari kebebasan memeluk agama (Todd and Curti, 1972: 23). Para imigran datang ke Amerika tentu saja karena motivasi ekonomi dan motivasi-motivasi yang lain, termasuk agama, namun agama merupakan hal yang terpenting sebagai dasar pembentukan sebagian besar koloni di Amerika (Huntington dalam Harrison dan Kagan (ed), 2006: 140). Sejarah mencatat bahwa orang-orang Protestan

dengan ideal kebebasan merekalah yang merupakan pembentuk koloni pertama di Amerika.

Orang-orang Puritan di Massachusetts merupakan kelompok yang paling gigih memperjuangkan agama sebagai pondasi kehidupan sehari-hari dan tata sosial kemasyarakatan. Mereka berada di barisan depan dalam mendeklarasikan bahwa masyarakat yang mereka ciptakan berdasarkan "sebuah Perjanjian dengan Tuhan" untuk menciptakan "kota di atas bukit" sebagai contoh bagi semua masyarakat di dunia. Orang-orang dari sekte Protestan yang lain kemudian juga mulai memandang diri mereka dan Amerika dengan pandangan yang sama seperti halnya orang-orang Puritan (Huntington dalam Harrison dan Kagan (ed), 2006: 140). Pengaruh pandangan orang-orang Puritan ini begitu kuat sehingga kemudian juga di anut oleh koloni-koloni yang lain dan menjadi dalam membangun masyarakat yang berdasarkan pada Injil. Dalam istilah Tuveson orang-orang ini adalah "orang-orang terpilih" yang mengemban tugas di tengah-tengah alam liar untuk mendirikan "Israel baru" atau "Yerusalem Baru" di "sebuah tanah yang dijanjikan"...Amerika adalah rumah bagi "langit dan bumi yang baru, rumah bagi keadilan", sebuah tanah Tuhan" (dikutip oleh Kaufmann, 1997: 6). Pandangan orang-orang New England kemudian dijalin dengan identitas etnis Anglo-Amerika. Pandangan kaum Puritan tentang "sense of election and mission" (yang terpilih dan pengemban misi) dan gambaran mereka tentang Amerika sebagai Kanan Baru, atau tanah yang dijanjikan, lambat laun meresapi jiwa dan kesadaran senap bangsa (Kaufmann, 1997: 6).

Keyakinan akan Protestantism dan misi yang diembannya kemudian memunculkan sikap penolakan

terhadap keyakinan lain selain Protestan, khususnya Katolisisme. Sikap penolakan ini bahkan tercermin dalam lembaga-lembaga kolonial. Dalam catatan Billington di antara koloni-koloni Amerika hingga tahun 1700-an, hanya Rhode Island yang memberikan hak sipil dan keagamaan secara penuh kepada orang-orang Katolik. Setelah Revolusi, sebagian besar bagian melanjutkan kebijakan anti-Katolik ini dalam peraturan legal formal mereka (dikutip oleh Kaufmann, 1997: 5).

Tradisi anti-Katolisisme ini bahkan juga terlihat jelas pada karya-karya sastra pamphlet (Colley, 1992, 40-42). Sentiment ini juga dapat dilihat pada reaksi orang-orang Protestan kelahiran Amerika terhadap kedatangan imigran Jerman dan Irlandia. Para imigran ini dibenci hanya karena sebagian besar dari mereka adalah penganut Katolik Roma (Todd dan Curti, 1972: 298). Penolakan juga ditujukan kepada kelompok-kelompok lain seperti orang-orang kulit hitam, penduduk asli Amerika (Indian), dan kemudian, orang-orang Hispanik dan Yahudi. Seiring dengan semakin "protestannya" Amerika dalam semua aspek, serangkaian "pembatas" simbolis kemudian digunakan untuk membedakan "orang-orang Amerika" dengan orang-orang di sekitarnya. Orang Amerika kemudian dianggap sebagai "berkulit putih" (White), kebalikan dari orang-orang Indian dan budak berkulit hitam, mereka adalah orang-orang Protestan dan berkebangsaan Inggris (dalam hal agama dan garis keturunan, bahasa dan nama marga), tidak seperti halnya orang-orang Prancis di utara dan barat, atau orang-orang Spanyol di selatan (keduanya beragama Katolik).

Jadi, sangatlah jelas bahwa sejak semula Amerika memang sebuah Negara Protestant yang dihuni oleh orang-orang Protestan dengan etika dan pandangan dunia Protestan.

Mungkin Huntington benar ketika ia mengatakan bahwa Amerika diciptakan sebagai masyarakat Protestan, seperti halnya Pakistan diciptakan sebagai masyarakat Islam atau Israel sebagai masyarakat Yahudi di abad 20 (dalam Harrison dan Kagan (ed), 2006: 140). Walaupun dalam perkembangannya populasi orang-orang non-Protestan semakin besar, namun adalah sebuah fakta menarik dan tak terbantahkan bahwa dalam sejarah Amerika, dari 44 presiden Amerika, J.F. Kennedy adalah presiden Amerika pertama, dan satu-satunya, yang beragama Katolik. Semua presiden Amerika adalah Protestan atau sekte-sekte dalam protestan. Hal ini mengindikasikan, bahwa afiliasi agama juga menjadi faktor yang sangat penting, bahkan dalam politik.

#### ***D. Anglo-Conformity***

Sebuah fakta yang kontradiktif bahwa di Amerika yang sangat multikultural, budaya WASP masih memegang peran yang dominan. Memang benar bahwa peran dan pengaruh WASP di Amerika modern semakin berkurang, namun signifikansinya sebagai identitas budaya bangsa tetap tidak terbantahkan. Hal ini merupakan fenomena yang menarik mengingat hanya sekitar seperempat dari total penduduk Amerika Serikat saat ini memiliki garis keturunan Anglo-Saxon Protestan. Namun pada kenyataannya, budaya WASP juga memiliki pengaruh dan direngkuh oleh kelompok-kelompok etnis dan kelompok-kelompok keagamaan yang lain yang membentuk masyarakat 'melting pot' Amerika. Pada tahun 2000, hanya 60 persen dari penduduk Amerika beragama Protestan. Namun demikian, budaya Protestan tetap bertahan dalam membentuk budaya dan pemikiran masyarakat Amerika. Budaya ini juga berperan besar dalam membentuk sikap dan pandangan

orang Amerika terhadap moralitas pribadi maupun masyarakat, aktifitas ekonomi, pemerintah dan kebijakan public (Huntington dalam Harrison dan Kagan (ed), 2006: 140).

Sejak masa awal Revolusi telah terdapat perselisihan menyangkut pengertian Amerika; apakah Amerika merupakan bangsa para imigran, ataukah, merupakan satu bangsa yang disatukan oleh garis keturunan yang sama – Anglo-Saxon. Keragaman dan keseragaman merupakan dua hal yang saling bertentangan. Ide tentang “Melting Pot” kemudian dianggap sebagai solusi terhadap kontradiksi antara keragaman dan keseragaman. Ide tentang “Melting Pot” ini pertama kali diutarakan oleh Michel Crevecoeur dalam esainya yang berjudul “What is an American?” di tahun 1782:

"Lalu apa yang disebut orang Amerika, manusia baru ini? Dia, di satu sisi, adalah orang Eropa, atau keturunan Eropaan, memiliki campuran garis darah yang unik, yang mungkin juga Anda temukan di Negara lain....(Di sisi lain) Ia adalah seorang Amerika, yang telah meninggalkan dibelakangnya semua prasangka dan sifat-sifat dari masa lalu, dan kemudian menerima sifat-sifat baru dari kehidupan yang baru....Di sini individu-individu dari semua bangsa melebur menjadi satu ras manusia...."

Ide tentang “Melting Pot”, bahwa Amerika merupakan hasil peleburan dari semua identitas kultural para imigran dari berbagai bangsa yang kemudian membentuk identitas baru bernama Amerika, mendapatkan tantangan dari orang-orang yang menghendaki Amerika yang lebih homogeny. Salah satunya adalah John Jay yang menulis dalam *The Federalis Paper* tahun 1787 dengan mengatakan bahwa Amerika

merupakan satu bangsa, yang berasal dari satu garis keturunan, berbicara dalam bahasa yang sama dan memeluk agama yang sama.

Dalam sejarah imigrasi di Amerika terdapat istilah yang sangat populer untuk menggambarkan proses asimilasi di kalangan para imigran yang memiliki beragam latar belakang budaya yang beragam ke dalam masyarakat Amerika. *Anglo-conformity*, demikian istilah itu biasa disebut, sebenarnya bukanlah sebuah proses asimilasi “alami”; namun sebuah proses yang lebih mendekati “asimilasi yang dipaksakan”, sebuah proses “dominant-conformity”. Hal ini untuk menggambarkan bagaimana para imigran dari beragam latar belakang budaya dan etnis selain Anglo-Saxon Protestant “dibuat menjadi orang Amerika”; dengan kata lain, agar selaras dengan budaya WASP. Mereka dibuat menjadi orang Amerika dengan itikad dan kesediaan untuk meyakini Kebebasan Amerika, Protestanisme Amerika dan etika-etika budaya *mainstream*.

Diperkenalkan oleh Milton Gordon dan Will Herberg, istilah *Anglo-conformity* sebenarnya memiliki akar di era sebelum Revolusi, yaitu dalam bentuk apa yang disebut *Society for Propagating Christian Knowledge* bagi orang-orang Jerman. Kelompok masyarakat ini didirikan oleh Benjamin Franklin dan pendeta Anglikan William Smith, dengan tujuan untuk melakukan “anglikanisasi” terhadap populasi orang Jerman di Pennsylvania (Lucy Eve Kerman dikutip oleh Kauffman, 1997:16). Setelah Revolusi, upaya-upaya para imigran keturunan Jerman di Pennsylvania untuk memiliki undang-undang federal dalam bahasa Jerman (1796) dan untuk mendapatkan pengakuan resmi bagi bahasa Jerman di sekolah-sekolah dan lembaga peradilan (1837) mendapatkan penolakan. Hasilnya adalah sebuah

upaya asimilasi bertahap bagi orang-orang Jerman di Pennsylvania (Kauffman, 1997:16).

Kelompok etnis yang lain seperti orang-orang Belanda, Skotlandia, Irlandia, Prancis, Wales, dan Swedia mengalami pola asimilasi yang hampir sama. Bagi para imigran ini, tidak ada pilihan lain untuk diakui sebagai "orang Amerika" dan menjadi bagian dari bangsa Amerika selain ikut memeluk unsure-unsur dari budaya yang dominan, khususnya bahasa Inggris sebagai bahasa *mainstream*. Peter Kalm, seorang ahli botani dari Swedia di abad 18 menulis tentang New York di pertengahan abad ke-18 bahwa "...mayoritas... yang merupakan keturunan Belanda, menggunakan bahasa Inggris. Generasi yang lebih muda jarang sekali berbicara dalam bahasa selain bahasa Inggris, dan terdapat banyak orang merasa tersinggung jika diajak berbicara dalam bahasa Belanda karena lebih memilih menggunakan bahasa Inggris (Harper, 1980:52). Selain menggunakan bahasa Inggris Amerika, dan mengakui keyakinan Amerika akan kebebasan, para imigran ini (dan anak-anak mereka) mulai mengganti nama marga mereka. Di kalangan orang-orang Jerman di Pennsylvania Germans, misalnya, "Zimmermann" diganti menjadi "Carpenter" dan "Rittinghuysen" menjadi "Rittenhouse", di kalangan orang-orang keturunan Perancis, "Rivoire" dirubah menjadi "Revere" dan "Feuillevert" menjadi "Whittier" (Kauffman, 1997: 16-17).

Akibat dari proses asimilasi seperti itu adalah sebuah bangsa multikultural dengan identitas etnis dan kultural yang tunggal, yaitu identitas WASP. Hal ini menegaskan kembali apa yang dikatakan oleh Richard Burkey, "walaupun di sana-sini masih terdapat etnisitas Eropa, namun di tahun 1820 mayoritas warga negara dari negara yang masih muda

ini mendaftarkan diri mereka ke dalam etnisitas yang baru, yaitu etnisitas Amerika; hanya kelompok-kelompok rasial tertentu yang tidak dimasukan dalam keanggotaan (Richard Burkey dikutip oleh Kauffman, 1997:17).

Selama dua abad, Amerika Serikat, dengan berbagai cara telah membujuk, mempengaruhi dan memaksa para imigran untuk memeluk elemen-elemen utama dari budaya Anglo-Protestan. Para imigran dari Eropa Timur dan Eropa Selatan "dipaksa" untuk menjadi "orang Amerika" dengan membuat mereka beradaptasi dengan budaya Anglo-Amerika (Huntington dalam Harrison dan Kagan (ed).

*Anglo-Conformity* dalam beberapa hal dapat dianggap sengaia "jalan tengah" untuk menjaga dominasi WASP dan nilai-nilai yang dianggap "Amerika", namun tetap mencerminkan Amerika sebagai "bangsa para imigran." Ketegangan antara mereka yang menginginkan Amerika sebagai satu bangsa Anglo-Saxon dan mereka yang ingin mengakomodasi para imigran non-Anglo-Saxon sering muncul. Sejak masa awal berdirinya bangsa Amerika, sudah ada upaya untuk "memurnikan" Amerika. Imigran yang berlatarbelakang non-WASP mendapatkan penentangan dari mereka yang lebih dahunu mendiami Amerika, yang kebanyakan memang orang-orang Inggris dan keturunannya.

Dari waktu ke waktu kebijakan diskriminatif terhadap para imigran non-Anglo-Saxon telah membuat Amerika menjadi sebuah bangsa multi etnis, namun memiliki identitas kultural WASP yang dominan. Gelombang imigran yang datang ke Amerika antara tahun 1880 hingga tahun 1920, sebagian besar berasal dari Eropa Timur dan Selatan menimbulkan kekhawatiran bahwa orang-orang ini tidak akan pernah

menjadi "Amerika". Menurut Esterlin (1982) salah satu alasannya adalah bahwa mayoritas imigran ini adalah Katolik dan Yahudi, agama yang dianggap tidak sesuai dengan identitas Protestan.

Ketakutan orang-orang Amerika terhadap gelombang imigran yang dianggap akan mengancam identitas Amerika mencapai puncaknya pada tahun 1924 dengan disahkannya *Immigration Act*, yang secara eksplisit membatasi imigrasi dari Eropa, Asia, dan Afrika. Para pendukung undang-undang ini berpendapat bahwa imigrasi besar-besaran akan mengancam *Melting Pot* dan keseimbangan antara kesatuan dan keragaman (Esterlin, 1982: 143). Jadi, setelah tahun 1924, definisi tentang Amerika bergeser dari "sebuah bangsa imigran" menjadi Amerika sebagai "satu bangsa tunggal dengan latar belakang Anglo-Saxon." Baru setelah dikeluarkannya Undang-undang Imigrasi tahun 1965 Amerika kembali membuka pintu bagi para imigran dari seluruh dunia. Sejak tahun 1965 hingga sekarang orang-orang Amerika mulai memperdebatkan validitas *Melting Pot* sebagai landasan sosiologis masyarakat Amerika.

Proses asimilasi dengan model *Anglo-conformity* berlangsung hingga menjelang tahun 1960-an, tahun-tahun menjelang terjadinya gejolak sosial yang kemudian menimbulkan perubahan besar dalam tata kehidupan Amerika. Pada saat itu budaya WASP masih memiliki peran dan pengaruh yang kokoh sebagai penentu konstelasi budaya Amerika secara keseluruhan. Sebelum tahun 1960-an, para imigran diharuskan untuk meninggalkan warisan budaya mereka dan berasimilasi secara total ke dalam norma-norma kultural yang ada, yang tidak lain adalah model *Anglo-conformity*. Jika mereka dianggap tidak mampu berasimilasi, seperti halnya orang-orang China, mereka dianggap

orang luar (Will Kylicka dikutip oleh Huttington, 2005: 139). Jadi, jelaslah bahwa terdapat proses historis dan sosiologis, yang sebagian besar merupakan upaya-upaya yang sengaja dan terencana, yang membuat budaya WASP sangat berperan dalam membentuk identitas Amerika.

### E. Kesimpulan

Amerika adalah bangsa yang memiliki tingkat kebhinekaan tertinggidi dunia, dalam artian masyarakatnya terbentuk dari hampir semua etnis yang ada di dunia. Sejak awal berdirinya, Amerika merupakan sebuah bangsa dari bangsa-bangsa. Gelombang imigran sejak kedatangan para pemukim pertama di awal abad 17 telah membentuk bangsa ini menjadi rumah dan labuhan harapan bagi jutaan orang dari seluruh penjuru dunia dengan beragam latar belakang budaya dan agama. Namun demikian, di pusat dari keragaman tersebut terdapat arus utama, budaya pembentuk dan pembentuk budaya, budaya WASP. Terlepas dari jumlah mereka yang tidak lagi mayoritas, perspektif budaya dan etnisitas WASP yang mereka warisi dari Dunia Lama telah terbukti menjadi bagian yang dominan dalam dinamika budaya Amerika.

Fenomena ini merupakan fenomena historis. Sejak permulaan Amerika merupakan bangsa Anglo-Protestan. Para pionirnya, negarawan, maupun pemimpinnya, semuanya adalah orang-orang keturunan Anglo-Saxon, dan sebagian berkeyakinan Protestan. Keseragaman ini, selain merupakan fakta historis, dipercaya sebagai pemberian Tuhan sehingga harus tetap dipertahankan. Maka, dua istilah Anglo-Saxon dan Protestantism merupakan kunci pokok untuk masuk ke dalam jantung kebudayaan Amerika. Orang Amerika, walaupun bukan seorang keturunan Anglo-Saxon, memiliki kebanggaan

mengasosiasikan dirinya dan memiliki atribut-atribut, baik fisik maupun psikologis, atau bahkan mitos, yang berhubungan dengan nenek moyang bangsa Anglo-Saxon. Sebagian besar dari kondisi demikian dicapai dengan apa yang disebut *Anglo-conformity*. Dengan proses ini Amerika, terlepas dari keragaman etnis, budaya dan agama di dalamnya, memiliki identitas etnis dan cultural tunggal, setidaknya hingga pertengahan abad ke-20.

Dewasa ini, semakin banyak orang yang mulai mempertanyakan validitas dominasi cultural WASP. Banyak ahli yang telah menulis tentang menurunnya dominasi WAP di Amerika, dan banyak fakta yang memang membuktikan kebenaran fenomena ini. Dengan segala tantangan, kritik, maupun *counter culture*, baik dari dalam WASP sendiri maupun dari luar, akan sangat menarik untuk melihat masa depan WASP di Amerika. Akan tetapi, peran Anglo-Saxon Protestan dalam membentuk Amerika seperti bangsa yang sekarang jelas tidak terbantahkan

#### Daftar Pustaka

- Auster, Lawrence, "The Truth about Us", *National Review*, January 21
- Benjamin Schwarz, "The Diversity Myth: America's Leading Export," *Atlantic Monthly*, May 1995.
- Brookhiser, Richard, 1991, *The Way of the WASP*, New York: Free Press.
- Cincotta, Howard (ed.). 1994. *An Outline of American History*. United States Information Agency.
- Crevecoeur, Hector St. John De, 1912, *Letters from an American Farmers*. New York: E.P. Dutton & Co. Inc.
- Curti, Merle. 1964. *The Growth of American Thought*, Third Edition. New York: Harper and Row Publisher.
- Easterlin, Richard A, "Economic and Social Characteristics of the Immigrants" in Richard A. Easterlin (et al), 1982, *Immigration* (Cambridge, MA: Belknap Press.
- Gordon, Milton M. 1964, *Assimilation in American Life: The Role of Race, Religion and National Origins*, New York: Oxford University Press.
- Harper, Richard Conant , 1980, *The Course of the Melting pot Idea to 1910*, New York: Arno Press.
- Horsman, Reginald, 1981, *Race and Manifest Destiny: The Origins of American Racial Anglo-Saxonism*, Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Huntington, Samue L, 2006, "Anglo-Protestant Culture" in Harrison and Kagan (eds), *Essays on Cultural Change*, CRC Press, Routledge Taylor and Francis Group: New York.
- Kammen, Michael, 1980. *People of Paradox: An Inquiry Concerning the Origins of American Civilization*. New York: Oxford University Press.
- Kaufmann, Eric P., 2004, *The Rise and Fall of Anglo-America*, Cambridge: Harvard University Press.
- Kaufmann, Eric P, 1997, *American Exceptionalism Reconsidered: Anglo-Saxon Ethnogenesis in the 'Universal' Nation, 1776-1850* (paper), University of Birmingham

**EFEKTIFITAS REAL MICROTEACHING PADA PROGRAM PPL I  
(MICROTEACHING) DI PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI  
FISE UNY**

V. Indah Sri Pinasti<sup>1</sup>

**Abstrak**

Penelitian ini pada dasarnya berpijak dari dan bertujuan untuk menjawab permasalahan bagaimanakah meningkatkan efektifitas waktu dan tempat dalam pelaksanaan Real Microteaching, bagaimana pemilihan materi yang tepat dan untuk meningkatkan kemampuan mengajar bagi mahasiswa calon guru.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode ini dipilih dengan pertimbangan bahwa penelitian ini dilaksanakan melalui pengamatan dan wawancara yang mendalam terhadap beberapa mahasiswa yang mengikuti praktik pengajaran mikro dengan model real microteaching. Lokasi penelitian adalah di program studi Pendidikan Sosiologi, FISE, UNY pada tahun ajaran 2008. Adapun teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan observasi langsung, kemudian dilengkapi dengan wawancara yang mendalam terhadap responden dan dilengkapi dengan dokumen pelaksanaan real microteaching berupa catatan maupun berupa rekaman audio visual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari aspek waktu dan tempat pelaksanaan, real microteaching memerlukan waktu yang lebih lama dan tempat pelaksanaan yang memadai terkait dengan kehadiran siswa (real) ke kampus. Dilihat dari aspek materi yang disampaikan bisa lebih baik karena menyesuaikan materi yang sedang dan akan diajarkan di sekolah. Dilihat dari aspek siswa yang dijadikan model, terlihat antusias dalam mengikuti kegiatan real microteaching, siswa lebih alami melakukan kegiatan pembelajaran karena kehadiran mahasiswa praktikan dan nuansa baru pembelajaran dengan multimedia yang lebih menarik. Dilihat dari segi praktikan yang kurang siap, ternyata dengan kegiatan real microteaching mahasiswa praktikan justru menjadi lebih siap karena harus menghadapi situasi alami disek3lah meskipun dalam keadaan yang mikro baik siswanya maupun materinya. Dilihat dari aspek supervisor yang ada dalam ruangan, ternyata kehadirannya menyebabkan suasana tampak lebih tegang, kurang alami berbeda dengan situasi pembelajaran mikro yang dilakukan di dalam Laboratorium Mikro Teaching yang memang sudah dipersiapkan tempat khusus bagi supervisor sehingga kehadirannya tidak mengganggu pelaksanaan real microteaching.

*Kata Kunci : Efektifitas, Real Microteaching, Pendidikan Sosiologi.*

---

<sup>1</sup> Penulis adalah pengajar pada prodi Pendidikan Sosiologi FISE UNY



### A. Pendahuluan

Pengajaran mikro (PPLI) merupakan pelatihan tahap awal dalam pembentukan kompetensi mengajar melalui pengaktualisasian dasar mengajar. Pada dasarnya pengajaran mikro merupakan suatu metode pembelajaran atas dasar perfoma yang tekniknya dilakukan dengan cara melatih komponen-komponen kompetensi dasar mengajar (*teaching skill*) dalam proses pembelajaran sehingga calon guru benar-benar mampu menguasai setiap komponen satu persatu atau beberapa komponen secara terpadu dalam situasi pembelajaran yang disederhanakan atau dikecilkan dilihat dari aspek komponen pembelajaran, materi peserta didik, maupun waktu (Waskito, 1987 : 1).

Praktik di sekolah adalah praktik mengajar bersifat aplikatif dan terpadu dari seluruh pengalaman belajar sebelumnya. Untuk menyiapkan mahasiswa agar memiliki kemampuan keguruan, sehingga dengan mengemban tugas dan tanggung jawab penuh sebagai guru atau tenaga kependidikan..

Praktik di sekolah bertujuan untuk melatih mahasiswa agar memiliki pengalaman teraktual tentang proses pembelajaran di sekolah, selanjutnya dapat dipakai untuk bekal mengembangkan diri sebagai guru atau tenaga kependidikan yang professional dan memiliki nilai, sikap, pengetahuan serta ketrampilan yang diperlukan dalam profesinya.

Dalam pelaksanaan pengajaran mikro mencakup kegiatan orientasi, observasi pembelajaran di sekolah atau di lembaga yang akan dipakai, serta praktik mengajar dengan model peer teaching karena masih terbatasnya pengadaan atau rekrutmen siswa (peserta didik), perangkat, dan peralatan pendukung pengajaran mikro.

Dalam pengajaran mikro, mahasiswa dapat berlatih kompetensi-kompetensi dasar mengajar secara terbatas pada aspek kompetensi yang belum dikuasai atau berlatih secara terpadu dari beberapa kompetensi dasar mengajar, namun masih tetap terbatas dari aspek kompetensi mengajar, materi, peserta didik, maupun waktu. Praktik mengajar dilakukan sampai mahasiswa yang bersangkutan menguasai kompetensi dasar mengajar secara memadai sebagai prasyarat praktik pembelajaran di sekolah atau lembaga kependidikan.

Dalam pengertian lain, terkait dengan standar kompetensi mengajar adalah memberi pelajaran pada siswa yang sedang belajar (pembelajar) (Handaniwati dkk, 2003 : 8). Dalam hal ini pengajar memberdayakan diri sendiri dan pembelajar sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung. Pembelajar diharapkan memiliki kompetensi yang diajarkan. Pembelajar diposisikan sebagai subyek belajar, sedangkan pengajar (guru) . sebagai fasilitator. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran berbasis kompetensi. Guru membelajarkan dan memberdayakan pembelajar sehingga pembelajar memiliki kompetensi tertentu.

Standar kompetensi mata kuliah pengajaran mikro adalah tuntutan minimal kompetensi dasar mengajar yang ditunjukkan oleh kemampuan untuk mendemonstrasikan atau mengaplikasikan kompetensi tersebut dalam proses belajar mengajar berskala kecil.

Pelaksanaan PPL I (*microteaching*) pada tahun yang lalu dan pada tahun-tahun berikutnya di F1SE, sebelum mahasiswa terjun ke lapangan (praktek mengajar di sekolah), diawali dengan pelaksanaan real *microteaching* (mendatangkan siswa) dari sekolah untuk dijadikan siswa bagi mahasiswa praktikan (calon guru). Namun berdasarkan

pengamatan secara sepintas, program *real microteaching* ini banyak .sekali menimbulkan fenomena yang menarik untuk diteliti lebih lanjut, terutama pada segi efektifitasnya, yang meliputi : waktu, materi, siswa, praktikan dan supervisor, serta dampaknya bagi mahasiswa praktikan.

#### **B. Hakekat Pembelajaran Sosiologi.**

Ada dua pengertian dasar mengenai sosiologi yaitu sebagai ilmu dan sebagai metode. Sosiologi sebagai ilmu merupakan kumpulan pengetahuan tentang masyarakat dan kebudayaan yang disusun secara sistematis berdasarkan analisis berfikir logis. Sedangkan sosiologis sebagai metode adalah cara berfikir untuk mengungkapkan realitas sosial yang ada dalam masyarakat dengan prosedur dan teori yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pembelajaran pada dasarnya merupakan proses untuk mencapai tujuan, dalam hal ini lebih menekankan pada proses mencari dan menemukan pengetahuan melalui kemampuan siswa itu sendiri. Pembelajaran Sosiologi dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan pemahaman fenomena kehidupan sehari-hari.

#### **C. Pengertian Efektifitas.**

Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990 : 219) menerangkan bahwa efektif berarti ada efeknya, manjur dan mujarab serta berhasil guna. Selain itu menurut Abdul Qohar (1989 : 65) menuliskan bahwa efektif berarti tepat pada sasaran, mempunyai akibat yang tepat. Keefektifan proses pembelajaran berkenaan dengan jalan, upaya, teknik dan strategi yang digunakan dalam mencapai tujuan secara optimal, tepat dan cepat ( Nana Sudjana, 1990 : 50). Faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran antara lain kemampuan dalam menggunakan metode, media dan strategi pembelajaran yang

digunakan. Kaitannya dengan kegiatan *real microteaching*, efektifitas dipengaruhi oleh faktor tujuan, peserta didik, situasi fasilitas dan kesiapan mahasiswa praktikan itu sendiri. Dapat dikatakan bahwa efektifitas pelaksanaan *real microteaching* merupakan pencerminan untuk mencapai tujuan pelaksanaan *real microteaching* yang tepat pada sarasanya sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

#### **D. Pengertian Real Mikroteaching.**

Pengajaran mikro merupakan pelatihan tahap awal untuk mengaktualisasikan kompetensi dasar mengajar. Pengajaran mikro mencakup kegiatan orientasi dan observasi proses pembelajaran serta praktik mengajar terbatas dengan model *peer teaching*. Istilah *Real Microteaching* di sini adalah pelaksanaan pengajaran mikro seperti biasanya namun ada perbedaan dari segi prakteknya. Bila selama ini pembelajaran mikro menggunakan *peer teaching* atau teman sejawat, maka dalam *real microteaching* digunakan *real* siswa yang sebenarnya. Siswa didatangkan dari sekolah ke kampus, dalam rangka memberi nuansa alami pembelajaran bagi mahasiswa praktikan.

Pengajaran mikro yang dilakukan di Pendidikan Sosiologi adalah menggunakan model baru pengajaran mikro yaitu model *real microteaching*, dengan menggunakan siswa yang diambil dari salah satu sekolah. Tentu saja hal ini menjadi sangat menarik, karena terlihat nyata adanya perubahan suasana dan nuansa dalam praktik pengajaran mikro. Inilah yang menjadi tantangan yang hares dihadapi oleh mahasiswa praktikan sebelum nantinya terjun ke sekolah, yang tentu saja situasi, kondisi dan lingkungannya sangat berbeda dengan lingkungan kampus.

Dalam pengajaran mikro, mahasiswa dapat mengajar secara

bagian-bagian atau secara utuh untuk beberapa aspek kompetensi yang belum dikuasai. Praktik dapat dilakukan sampai mahasiswa yang bersangkutan menguasai kompetensi secara memadai sebagai pra-syarat PPL (Praktik Pengalaman Lapangan) di sekolah.

Secara umum, pengajaran mikro bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan kompetensi dasar mengajar sebagai bekal praktik mengajar (real microteaching) di sekolah / lembaga pendidikan. Secara khusus, tujuan pengajaran mikro adalah sebagai berikut :

- a. Membentuk dan meningkatkan kompetensi dasar mengajar terbatas.
- b. Membentuk dan meningkatkan kompetensi dasar mengajar terpadu dan utuh untuk beberapa kompetensi dasar mengajar.

Pelaksanaan pengajaran mikro diadakan di kampus UNY dibimbing oleh dosen pembimbing dalam bentuk peer teaching, yaitu mahasiswa

melakukan praktik mengajar di hadapan temannya sendiri, kemudian dilanjutkan dengan real microteaching dengan siswa dari sekolah dengan jumlah yang terbatas (8-10 siswa).

Praktik pengajaran mikro meliputi : (1) latihan kompetensi dasar mengajar terbatas, dan (2) latihan kompetensi dasar mengajar secara terpadu dan utuh. Banyaknya latihan dan praktik bagi setiap mahasiswa adalah 8 kali dengan memperhatikan tingkat pencapaian kompetensi yang dikuasai mahasiswa.

Pengajaran mikro adalah model sebuah pengajaran yang di mikrokan dan dibatasi dalam aspek-aspek : a) jumlah siswa antara 10-15 orang, b) materi pelajaran, c) waktu penyajian antara 10-15 menit, dan d) ketrampilan atau kemampuan yang dilatihkan.

Kompetensi dasar mengajar dalam pengajaran mikro adalah kemampuan minimal yang harus dicapai mahasiswa terhadap pengajaran mikro. Kompetensi dasar dan indikator dalam pengajaran mikro adalah sebagai berikut :

Kompetensi Dasar	Indikator
1. Menyebutkan dasar-dasar pengajaran mikro	a. Mendiskripsikan makna pengajaran mikro. b. Menganalisis prinsip-prinsip pengajaran mikro.
2. Menyusun rencana pembelajaran.	a. Menyebutkan komponen-komponen rencana pembelajaran mikro (RP) dalam pengajaran mikro. b. Menyusun komponen-komponen tersebut menjadi RP.
3. Mempraktikkan ketrampilan dasar mengajar terbatas.	a. Mendemonstrasikan beberapa ketrampilan mengajar terutama yang meliputi : membuka dan menutup pelajaran, menerangkan dan menjelaskan materi, memberikan penguatan, menggunakan media dan alat pembelajaran, menyusun skenario pembelajaran, mengadakan variasi, membimbing diskusi, mengelola kelas, teknik bertanya dan teknik evaluasi.
4. Mempraktikkan ketrampilan dasar mengajar terpadu	a. Mendemonstrasikan beberapa ketrampilan mengajar terpadu yang meliputi merumuskan mengajar terpadu.

	<p>kompetensi dasar, menentukan dan menyusun materi pokok dan uraiannya, mengintegrasikan pengalaman belajar (tatap muka dan berwawasan kontekstual teaching and learning atau CTL), mengintegrasikan kecakapan hidup pada materi pembelajaran, menyusun dan merumuskan indikator, menyusun dan merumuskan slat penilaian, menyusun dan merencanakan interaksi pembelajaran dan skenario pembelajaran.</p> <p>b. Mempraktikkan ketrampilan mengajar terpadu dalam bentuk simulasi pengajaran mikro.</p>
5. Mengevaluasi praktik pengajaran mikro	<p>a. Melakukan observasi kegiatan praktik simulasi pengajaran mikro.</p> <p>b. Menganalisis hasil pengajaran mikro.</p>

**E. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode ini dipilih dengan pertimbangan bahwa penelitian ini akan dilaksanakan melalui pengamatan dan wawancara terhadap beberapa mahasiswa yang mengikuti praktik pengajaran mikro real microteaching.

Penelitian dilakukan di Jurusan Pendidikan Sejarah FISE UNY, khususnya program studi Pendidikan Sosiologi. Objek atau informan penelitian adalah mahasiswa semester VI yang dipilih berdasarkan mahasiswa yang mengambil praktik pengajaran mikro.

**F. Proses Pelaksanaan Real Microteaching.**

1. Pembekalan praktik Pengajaran Mikro pada mahasiswa.

Mahasiswa pendidikan Sosiologi yang akan mengambil mata kuliah PPL 1 atau Pengajaran Mikro diwajibkan mengikuti pembekalan secara klasikal. Materi pembekalan praktik pengajaran mikro meliputi : konsep dasar pengajaran mikro, mekanisme pengajaran, observasi proses pembelajaran mikro dan kondisi sekolah, kompetensi guru,

kemampuan dasar mengajar, rencana pembelajaran silabus dan sistem penilaian dalam pengajaran mikro.

2. Pelaksanaan praktik Pengajaran Mikro.

Pada tahun akademik 2008-2009 mahasiswa pendidikan sosiologi yang melaksanakan praktik pengajaran mikro teaching sejumlah 60 mahasiswa. Mahasiswa dalam satu minggu mendapat kesempatan satu kali untuk melakukan kegiatan praktik pengajaran mikro di laboratorium Micro Teaching FISE UNY. Untuk melengkapi standar minimal seperti yang ditetapkan UPPL maka pembelajaran mikro juga dilakukan ruang kuliah biasa di luar jadwal microteaching di laboratorium.

Dosen pembimbing yang terlibat dalam pengajaran mikro adalah 10 orang. Seluruh dosen pembimbing telah melakukan tugasnya dengan baik sesuai dengan jadwal kegiatan praktikum. Berdasarkan realisasi pelaksanaan pengajaran mikro yang dibimbing oleh dosen pembimbing yang sekaligus sebagai supervisor dapat dikatakan pengajaran mikro di pendidikan sosiologi berjalan dengan lancar. Hasil kelulusan yang dicapai dalam

pelaksanaan praktik pengajaran mikro untuk program studi pendidikan sosiologi tahun 2008 ini mencapai 100 persen.

2. Rekaman pelaksanaan pengajaran mikro.

Pelaksanaan pengajaran mikro teaching yang berlangsung di laboratorium micro Belching selalu direkam dengan peralatan kamera yang memang telah terpasang secara permanen. Masing-masing kelompok direkam minimal 4 kali selama pelaksanaan pengajaran mikro. Hasil rekaman ini dipakai oleh pembimbing untuk menunjukkan : kesalahan-kesalahan praktikan, menunjukkan kemajuan yang telah dicapai dan evaluasi untuk perbaikan praktikan pada praktik selanjutnya. Rekaman ini juga menjadi bahan analisis bagi peneliti. Rekaman dapat dicopy oleh mahasiswa praktikan untuk feedback tentang kelemahan-kelemahan yang ada pada masing-masing praktikan.

Hasil analisis terhadap rekaman yang meliputi sikap, ketrampilan, mental dan penguasaan materi mahasiswa dirasakan sangat bermanfaat bagi mahasiswa. Hal ini terjadi karena mahasiswa merasa bahwa masukan serta saran dari supervisor sangat riil sesuai dengan kondisi yang terjadi dalam rekaman. Dengan demikian mahasiswa merasa percaya, mantap dan senang, serta menyadari banyak sikap dan perilaku yang tidak mereka sadari telah terjadi selama praktik.

3. Siswa sekolah Menengah sebagai Real Student.

Untuk keperluan praktik pengajaran mikro dengan model Real Microteaching, maka FISE UNY mendatangkan siswa dari sekolah menengah di lingkungan dinas pendidikan provinsi DIY sebagai mitra kerja. Untuk program studi Pendidikan Sosiologi khususnya siswa yang didatangkan sebagai sekolah mitra adalah dari SMA 9 Yogyakarta.

Jumlah siswa yang didatangkan adalah 40 siswa dari kelas 10, Siswa dibagi dalam 4 kelompok pengajaran mikro sehingga masing-masing kelompok berjumlah 10 orang. Karena keberadaan laboratorium Micro Teaching yang hanya 2 buah, maka pelaksanaan real microteaching juga menggunakan ruang kuliah sebagai tempat kegiatannya, namun demikian masing-masing kelompok pasti menggunakan laboratorium sehingga semua kelompok juga melakukan rekaman audio visual di laboratorium.

Siswa dari Sekolah yang didatangkan ke kampus juga didampingi oleh dua orang guru pembimbing yang sekaligus sebagai supervisor kegiatan real microteaching bersama roach pembimbing yang ada di kampus. Kehadiran guru pembimbing ke kampus dalam rangka lebih mengefektifkan proses pengajaran mikro, serta dapat memberikan arahan pada mahasiswa kondisi real di sekolah ketika nanti hams melakukan praktik pengalaman lapangan.

**G. Kinerja Praktik Pengajaran Mikro dengan model Real Microteaching.**

Untuk menilai kinerja praktik pengajaran mikro dengan menggunakan model Kcal microteaching, dilakukan dengan membandingkan hasil penilaian terhadap praktik pengajaran mikro. Lembar penilaian menggunakan standar penilaian dari UPPL baik mink penyusunan RPP maupun pelaksanaan pembelajaran mikro. Kegiatan praktik pengajaran mikro mahasiswa pendidikan sosiologi terbagi dalam dua model kegiatan. Model pertama, yaitu pengajaran mikro menggunakan teman sejawat sebagai audien yang merupakan kegiatan pengajaran mikro standar yang dilakukan oleh semua mahasiswa UNY. Model kedua adalah praktik pengajaran mikro dengan menggunakan siswa sekolah

menengah sebagai audien yang kami sebut dengan Real Microteaching.

Mengingat keterbatasan waktu, biaya dan fasilitas praktik pengajaran mikro, maka selama 8 (delapan) kali pelaksanaan praktik pada semester genap 2008/2009, mahasiswa praktik 7 (tujuh) kali dengan model pengajaran mikro standar UPPL dan 1(satu) kali dengan menggunakan Real Microteaching. Selama melakukan kegiatan Real microteaching dilakukan penilaian dengan menggunakan lembar penilaian dari UPPL. Setelah selesai dengan kegiatan praktik dengan model Real Microteaching, kemudian beberapa mahasiswa diwawancarai tentang pelaksanaan kegiatan Real Microteaching.

Penilaian pengajaran mikro dengan model standar UPPL dan dengan model Real microteaching kemudian dibandingkan. Rata-rata untuk nilai Mikro Teaching dengan model standar adalah 80,73 sedangkan yang menggunakan Real Microteaching adalah 84,2 (data lengkap lihat lampiran). Data menunjukkan bahwa skor rata-rata pengajaran Mikro dengan Real Microteaching lebih tinggi dibandingkan dengan skor rata-rata model praktek standar UPPL dengan kenaikan rata-rata nilai/skor sebesar

3,47. Hasil komputasi menunjukkan bahwa koefisien  $t = 2,92737$  ini memiliki makna sangat signifikan, karena  $t = 2,92737$  lebih besar terhadap harga kritis  $t = 2,660$  pada taraf signifikansi 1 %. Kenaikan nilai-rata diakibatkan oleh meningkatnya mutu persiapan dan bimbingan dosen pada saat mahasiswa akan melaksanakan praktik pengajaran mikro. Pada saat Real microteaching, mahasiswa melakukan persiapan jauh lebih intensif. Hal ini dilakukan untuk mengangkat harga diri jangan sampai mereka dipermalukan oleh siswa sekolah menengah di depan kelas. Di sinilah efek penting adanya Real Microteaching yang mendatangkan siswa sesungguhnya dari sekolah mitra. Hanya saja konsekuensinya adalah diperlukan biaya yang relatif mahal dan adanya kemitraan yang baik dengan sekolah.

#### H. Kinerja Real Microteaching Berdasarkan data Kualitatif.

Untuk mendukung validitas informasi, peneliti juga berupaya menjangkit data kualitatif melalui angket yang diberikan kepada siswa sekolah menengah yang menjadi audien pada saat praktik Real Microteaching. Adapun hasil jawaban siswa sekolah dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 1 : Hasil Rekapitulasi Jawaban Siswa.

No	Aspek yang Ditanyakan	Jawaban Siswa
1	Ramah	Lebih dari 50%, menjawab mahasiswa ramah terhadap siswa.
2	Berbicara Sopan	Lebih dari 50 %, menjawab mahasiswa berperilaku sopan.
3	Berpakaian sopan	100 % siswa menyatakan mahasiswa berpakaian sopan.
4	Melibatkan siswa dalam pelajaran	Lebih 50 % siswa mengatakan mahasiswa sudah berusaha melibatkan siswa
5	Menegur siswa yang tidak memperhatikan pelajaran	Mayoritas siswa mengatakan mahasiswa masih takut atau grogi ketika akan menegur

		siswa.
6	Menguasai bahan pelajaran	Mayoritas siswa mengatakan mahasiswa telah menguasai bahan pelajaran
7	Jelas dalam menjawab pertanyaan	Mahasiswa rata-rata masih ragu-ragu ketika harus menjawab pertanyaan dari siswa.
8	Jelas dalam menerangkan pelajaran	Mayoritas siswa mengatakan pemberian penjelasan tentang materid yang diajarkan cukup jelas.
9	Cara mengajar menarik	Mayoritas siswa mengatakan, pembelajaran cukup menarik karena menggunakan banyak media.
10	Perasaan dan kesan (Tertulis) 1. Senang dengan Kegiatan ini 2. Menonton dan kurang menarik	Mayoritas menuliskan senang dengan kegiatan ini, dan hanya sedikit kurang dari 15 % menyatakan monoton dan kurang menarik.

Berdasarkan tabel 1 kita dapat melihat bahwa secara kualitatif memang suasana pembelajaran dengan Real .Microteaching ini cukup bagus, menyenangkan dan menarik perhatian siswa. Hanya saja masih ada beberapa perilaku praktikan yang kurang seperti :

- a. Kemampuan penguasaan materi di luar yang diajarkan masih kurang, sehingga ketika ada pertanyaan di luar materi ajar, mahasiswa menjadi ragu-ragu dan agak grogi ketika memberikan jawaban.
- b. Perhatian kurang fokus dalam berkomunikasi timbal balik dengan siswa.
- c. Masih ada beberapa siswa yang dalam proses pembelajaran masih monoton dan kurang menarik karena tidak menggunakan media yang memadai.

Kondisi tersebut dia atas biasa terjadi bagi calon guru yang masih sangat sedikit pengalamannya. Oleh karena itu untuk meningkatkan ketrampilan dan kemampuan

mengajar, praktikan harus serius dan intensif melakukan latihan-latihan berulang kali sehingga rasa percaya diri berkembang dan kemampuan mengelola kelas dan mengendalikan suasana kelas menjadi lebih baik. Berdasarkan bukti-bukti baik kuantitatif maupun kualitatif dapat disimpulkan bahwa pengajaran mikro dengan model Real Microteaching lebih efektif dibanding dengan pengajaran mikro model standar UPPL, Real Microteaching mampu meningkatkan kinerja mahasiswa calon guru untuk mencapai kompetensi mengajarnya yang meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, profesionalisme dan sosialnya.

### I. Simpulan

Pelaksanaan Real Microteaching dengan melibatkan siswa dari sekolah menengah berdampak positif, efektifitas pelaksanaan Real Microteaching sangat positif, karena mahasiswa menjadi lebih siap, percaya diri dan mampu menguasai kelas.

Hasil skor penilaian sebelum mengikuti real microteaching dengan

sesudah mengikuti real microteaching, menunjukkan peningkatan yang signifikan. Artinya mahasiswa lebih siap dan lebih memahami dalam proses pembelajaran di sekolah. Derajat ketrampilan mengajar juga menunjukkan peningkatan, di banding dengan model sebelumnya (PPL I biasa).

Model real microteaching dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran terutama dalam hal mental, ketrampilan dan penguasaan materi. Hal ini terjadi karena mahasiswa praktikan merasa seperti menghadapi dimana dan kondisi riil di lapangan, berhadapan dengan siswa sekolah dengan berbagai permasalahan dan tingkah lakunya.

Berdasarkan analisis dapat diketahui perbedaan yaitu peningkatan hasil yang sangat signifikan. Secara kualitas juga menunjukkan hasil yang memadai sebagai sebuah , model pembelajaran untuk micro teaching. Sebagai implikasinya, maka ke depan model real microteaching ini dapat dilanjutkan di prodi Pendidikan Sosiologi, bahkan dapat ditingkatkan pelaksanaannya untuk tingkat fakultas bahkan kalau mungkin di tingkat universitas.

Dalam pelaksanaan memang muncul kendala di antaranya masalah ruang laboratorium mikro yang terbatas, waktu yang digunakan karena selama ini menggunakan hari libur yaitu hari sabtu, ketersediaan dana yang cukup, dan adanya

kelemahan-kelemahan dalam sistem real microteaching yang harus diatasi. Namun apabila tujuannya adalah peningkatan mutu maka kendala tersebut tentunya akan dapat diatasi.

#### Daftar Pustaka

- Burhan Bungin, 2003, *Metodologi Penelitian Kualitatif : Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Surabaya : raja Grafindo Persada.
- Depdikbid, 1990, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.
- Hadari Nawawi, 1998, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Hardarniwati, Menuk Dkk. 2003, *Kamus Pelajar*, Jakarta : Pusat Bahasa.
- Lexy J, Moleong, 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Nana Sudjana, 1990, *Media Pengajaran*, Bandung : Sinar Baru.
- Nasution, 2003, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung : Tarsito.
- Suwarno, 2005. *Pengajaran Mikro*, Yogyakarta : Tiara Wacana.
- UNY, 2006. *Panduan KKN-PPL*, Yogyakarta : UNY.
- UNY, 2005. *Panduan Praktik Pengalaman Lapangan Program Pembentukan Kemampuan Mengajar (PPKM)*, Yogyakarta : F1P UNY.



## **ANALISIS PERUBAHAN SOSIAL PADA MASYARAKAT SAMIN (Studi Kasus di Desa Mendenrejo, Kecamatan Kradenan, Blora)**

Puji Lestari<sup>1</sup>

### **Abstrak**

Penelitian yang berjudul "Analisis Perubahan Sosial Pada Masyarakat Samin : Studi Kasus di Desa Mendenrejo, Kecamatan Kradenan, Blora)", ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sosial pada masyarakat Samin, bentuk-bentuk perubahan yang terjadi pada masyarakat Samin, dan dampak perubahan sosial pada masyarakat Samin.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang menekankan pada aspek kedalaman informasi yang diperoleh melalui wawancara, didukung pula oleh observasi dan dokumentasi di lapangan. Adapun sampel yang diambil adalah para perangkat desa Mendenrejo dan warga desa Mendenrejo.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan pada masyarakat Samin bisa dilihat dari aspek fisik maupun non fisik. Secara fisik, bangunan rumah masyarakat Samin sudah menyerupai rumah masyarakat lainnya. Begitu pula dengan kemajuan teknologi juga sudah banyak yang menggunakan mekanisasi pertanian. Sebagian masyarakat sudah ada pula yang bisa dicermati, diantaranya adalah mengenai pendidikan. Sebagian masyarakat Samin sudah ada yang mengenyam pendidikan formal, bahkan ada pula yang sudah lulus menjadi sarjana dan mengabdikan diri untuk membangun desanya. Ada pula perubahan dari sisi ketertiban administrasi sebagai penduduk, masyarakat Samin memiliki KTP yang di dalamnya memuat agama mereka yaitu agama Islam. Meskipun pada prakteknya sebagian masyarakat Samin masih memegang teguh ajaran agama Adam, namun ada pula yang sudah memeluk agama Islam dan menjalankan ibadah sesuai dengan syari'at Islam.

*Kata kunci : perubahan sosial, masyarakat, samin*

---

<sup>1</sup> Penulis adalah pengajar pada prodi Pendidikan Sosiologi FISE UNY

## A. Pendahuluan

Pembangunan manusia yang dicanangkan sebagai titik sentral pembangunan nasional bukanlah semata-mata untuk mensukseskan pembangunan tetapi justru pembangunan itu sendiri harus ditujukan untuk manusia. Oleh karena sumber daya manusia bukan hanya sarana untuk memikul beban pembangunan, tetapi harus merupakan sasaran utama dari pembangunan. Ini berarti kesempatan kerja yang berhasil diciptakan oleh pembangunan merupakan salah satu tolok ukur dalam menilai keberhasilan pembangunan.

Pembangunan merupakan bentuk perubahan sosial yang terarah dan terencana melalui berbagai macam kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat. (<http://learning-of-slametwidodo.com/>). Pembangunan yang dilakukan sebenarnya merupakan suatu proses perubahan pada berbagai aspek kehidupan. Perubahan tersebut tidak hanya berupa perubahan fisik saja namun banyak juga yang bersifat non fisik.

Masyarakat Samin yang memiliki berbagai tradisi dan budaya bisa dikategorikan sebagai salah satu kelompok etnik yang ada di Indonesia. Sementara itu Pemerintah Propinsi Jawa Tengah juga mengakui masyarakat Samin ini sebagai salah satu kelompok etnik yang ada di Jawa Tengah dari empat etnik yang ada. Komunitas Samin ialah sekelompok orang yang mengikuti ajaran Samin Surosentiko yang muncul pada masa kolonial Belanda. (<http://learning-of-slametwidodo.com/>).

Samin Surosentiko di usianya yang 31 tahun pada tahun 1890 mulai menyebarkan ajarannya kepada orang-orang sedesanya. Ajarannya mendapat tanggapan baik, dan segera memikat orang banyak dari desa-desa sekitarnya. Semula ajaran itu tidak

serta merta menarik minat pemerintah dan tidak juga menimbulkan persoalan bagi pemerintahan kolonial. Namun sekitar tahun 1905 terjadi perubahan, karena para pengikut Samin mulai menarik diri dari kehidupan umum di desanya, menolak memberikan sumbangan pada lumbung desa dan menggembalakan ternaknya bersama ternak yang lain. (Widiyanto, 1983). Sehingga pada waktu itu masyarakat Samin dapat diidentifikasi sebagai masyarakat yang ingin membebaskan dirinya dari ikatan tradisi besar yang dikuasai oleh elit penguasa yaitu pemerintahan kolonial.

Sebagai salah satu kelompok etnik yang ada di Indonesia, masyarakat Samin memiliki nilai-nilai budaya yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Selama lebih dari 100 tahun masyarakat Samin sudah mengalami perubahan pada pranata sosial dan kebudayaan yang selama ini mereka anut. Bisa dikatakan bahwa Tradisi Saminisme sekarang sudah berubah, artinya Saminisme sudah bukan lagi menjadi kebanggaan dalam struktur sosial dimana mereka hidup. Apabila ditinjau dari sistem nilai, Saminisme sudah tidak lagi menjadi aturan dalam pluralitas nilai yang berada di tengah-tengah mereka. (<http://learning-of-slametwidodo.com/>)

Perubahan yang terjadi pada masyarakat Samin tentu saja tidak terlepas dari derasnya arus modernisasi. Modernisasi dalam lingkup masyarakat tradisional akan menimbulkan implikasi terhadap masyarakat tersebut. Sebagian besar masyarakat tradisional masih menjunjung tinggi nilai-nilai yang diwarisi secara turun temurun dari nenek moyangnya dulu. Tidaklah mengherankan kelompok masyarakat seperti ini telah memiliki pola budaya tertentu. Di sisi lain adanya modernisasi tentu akan membawa pola budaya baru bagi masyarakat tersebut

yang mungkin berbeda dengan norma serta nilai yang lama. (<http://learning-of.slametwidodo.com/>).

Nilai-nilai baru yang masuk seiring dengan derasny arus modernisasi membawa konsekuensi perubahan pada masyarakat Samin di berbagai bidang. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan memfokuskan kajian pada analisis perubahan sosial pada masyarakat Samin.

## **B. Kajian Pustaka**

### **1. Perubahan social**

#### **a. William F Ogburn**

Ruang lingkup perubahan-perubahan sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan baik yang material maupun yang immaterial, yang ditekankan adalah pengaruh besar unsur-unsur kebudayaan materiil terhadap unsur-unsur immaterial. (Soekanto, 1999).

#### **b. Mac Iver**

Memfokuskan pada adanya perbedaan antara utilitarian elements dengan cultural elements yang dilandaskan pada kepentingan-kepentingan manusia baik primer maupun sekunder. Utilitarian elements disebut dengan civilization. Yang dimaksud adalah segala mekanisme dan organisasi yang dibuat manusia untuk dapat memenuhi semua kebutuhan hidupnya, didalamnya termasuk dalam menguasai kondisi-kondisi kehidupannya, termasuk di dalamnya sistem-sistem organisasi sosial, teknik dan alat-alat material. Pesawat telepon, jalan kereta api, sekolah, hukum dan seterusnya dimasukkan ke dalam golongan tersebut. Sedangkan, culture adalah ekspresi jiwa yang terwujud dalam cara-cara hidup dan berpikir, pergaulan hidup, seni kesusastaan, agama, rekreasi dan hiburan. Sebuah potret, novel, drama, film, permainan, filsafat dan sebagainya termasuk culture, karena hal-hal tersebut secara

langsung memenuhi kebutuhan manusia.

#### **c. Gillin dan Gillin**

Perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variasi dan cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.

#### **d. Samuel Koenig**

Perubahan sosial menunjuk pada modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia. Modifikasi-modifikasi mana terjadi karena sebab-sebab intern maupun sebab-sebab ekstern.

#### **e. Selo Soemarjan**

Perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Penekanan defmisi ini tertumpu pada lembaga-lembaga kemasyarakatan sebagai himpunan pokok manusia, dimana perubahan yang terjadi akan mempengaruhi segi-segi struktur masyarakat lainnya.

#### **f. Kingsley Davis**

Perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat.

### **2. Masyarakat Samin**

Masyarakat Samin adalah keturunan para pengikut Samin Soerontiko yang mengajarkan sedulur sikep, dimana dia mengobarkan semangat perlawanan terhadap Belanda dalam bentuk lain di luar kekerasan. Sedulur Sikep hidup secara tersebar di pantai utara Jawa Tengah, seperti Kudus, Pati, Blora, Rembang, Bojonegoro bahkan sampai ke Ngawi.

Samin Soerontiko sering disebut juga sebagai Raden Kohar. Ia masih

berdarah bangsawan Majapahit yang hidup pada zaman kolonial Belanda. Karena alasan tertentu memutuskan meninggalkan gemerlap dunia kebangsawanan. Ia mendalami keilmuan spiritual yang saat itu sudah mulai diintervensi oleh kepentingan kelompok tertentu, khususnya oleh agama-agama baru dan tata kehidupan kolonial. Mbah Samin mendalami sendiri nilai-nilai budi luhur serta beladiri menentang penjajahan Belanda dan pada akhirnya mengajarkan kepada murid-muridnya. Begitu mencoloknya sikap Mbah Samin terhadap tata kehidupan saat itu, sehingga sampai kini orang lain mengatakan " Dasar orang Samin" pada tindak-tanduk serupa. (Wahono dkk, 2002).

Bentuk yang dilakukan adalah menolak membayar pajak, menolak segala peraturan yang dibuat pemerintah kolonial. Masyarakat ini acap memusingkan pemerintah Belanda maupun penjajahan Jepang karena sikap itu, sikap yang hingga sekarang dianggap menjengkelkan oleh kelompok diluarnya. Masyarakat Samin sendiri juga mengisolasi diri sehingga baru pada tahun 70an mereka baru tahu Indonesia telah merdeka. (<http://rinangxu.wordpress.com/2006/12/07/samin-anarchy-rebel-budaya/>).

Orang luar Samin sering menganggap mereka sebagai kelompok yang lugu, suka mencuri, menolak membayar pajak, dan acap menjadi bahan lelucon terutama di kalangan masyarakat Bojonegoro. Pokok ajaran Samin diantaranya adalah :

- Agama adalah senjata atau pegangan hidup. Paham Samin tidak membeda-bedakan agama, yang penting adalah tabiat dalam hidupnya.
- Jangan mengganggu orang, jangan bertengkar, jangan irihati

dan jangan suka mengambil milik orang lain.

- Bersikap sabar dan jangan sombong.
- Manusia harus memahami kehidupannya, sebab roh hanya satu dan dibawa abadi selamanya.
- Bila orang berbicara, harus bisa menjaga mulut, jujur dan saling menghormati. Orang Samin dilarang berdagang karena terdapat unsur 'ketidakjujuran' didalamnya. Juga tidak boleh menerima sumbangan dalam bentuk apapun.

Masyarakat Samin terkesan lugu, bahkan lugu yang amat sangat, berbicara apa adanya, dan tidak mengenal batas halus kasar dalam berbahasa karena bagi mereka tindak-tanduk orang jauh lebih penting daripada halusnya tutur kata. Kelompok ini terbagi dua, yakni Jomblo-ito atau Samin Lugu, dan Samin Sangkak, yang mempunyai sikap melawan dan pemberani. Kelompok ini mudah curiga pada pendatang dan suka membantah dengan cara yang tidak masuk akal. Ini yang sering menjadi stereotip dikalangan masyarakat Bojonegoro dan Blora. Mereka melaksanakan pernikahan secara langsung, tanpa melibatkan lembaga-lembaga pemerintah bahkan agama, karena agama mereka tidak diakui negara. Mereka menganggap agamanya sebagai Agama Adam, yang diterapkan turun temurun. Dalam buku Rich Forests, Poor People - Resource Control and Resistance in Java, Nancy Lee Peluso menjelaskan para pemimpin Samin adalah guru tanpa buku, pengikut-pengikutnya tidak dapat membaca ataupun menulis. Suripan Sadi Hutomo dalam Tradisi dan Blora (1996) menunjuk dua tempat penting dalam pergerakan Samin: Desa Klopodhuwur di Blora sebelah selatan sebagai tempat

bersemayam Samin Surosentiko, dan Desa Tapelan di Kecamatan Ngraho, Bojonegoro, yang memiliki jumlah terbanyak pengikut Samin. Mengutip karya Harry J. Benda dan Lance Castles (1960), Suripan menyebutkan, orang Samin di Tapelan memeluk saminisme sejak tahun 1890. Dalam *Encyclopaedie van Nederlandsch Indie* (1919) diterangkan, orang Samin seluruhnya berjumlah 2.300 orang (menurut Darmo Subekti dalam makalah Tradisi Lisan Pergerakan Samin, Legitimasi Arus Bawah Menentang Penjajah, 1999, jumlahnya 2.305 keluarga sampai tahun 1917, tersebar di Blora, Bojonegoro, Pati, Rembang, Kudus, Madiun, Sragen, dan Grobogan) dan yang terbanyak di Tapelan. (<http://rinangxu.wordpress.com/2006/12/07/samin-anarchy-rebel-budaya/>).

Sebagai gerakan yang cukup besar saminisme tumbuh sebagai perjuangan melawan kesewenangan Belanda yang merampas tanah-tanah dan digunakan untuk perluasan hutan jati pada zaman penjajahan di Indonesia. Sekitar tahun 1900, mandor hutan yang menjadi antek Belanda mulai menerapkan pembatasan bagi masyarakat dalam soal pemanfaatan hutan. Para mandor itu berbicara soal hukum, peraturan, serta hukuman bagi yang melanggar. Tapi para saminis, atau pengikut Samin, menganggap remeh perkara itu. Sosialisasi hukum itu lantas ditindaklanjuti pemerintah Belanda dengan pemungutan pajak untuk air, tanah, dan usaha ternak mereka. Pengambilan kayu dan hutan harus seizin mandor polisi hutan. Pemerintah Belanda berdalih semua pajak kelak dipakai untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Akal bulus itu ditentang oleh masyarakat pinggir hutan di bawah komando. Samin Surosentiko yang diangkat oleh pengikutnya sebagai pemimpin informal tanpa persetujuan

dirinya. Oleh para pengikutnya Samin Surosentiko dianggap sebagai Ratu Tanah Jawi atau Ratu Adil Heru Cakra dengan gelar Prabu Panembahan Suryangalam. Para pengikut Samin berpendapat, langkah swastanisasi kehutanan tahun 1875 yang mengambil alih tanah-tanah kerajaan menyengsarakan masyarakat dan membuat mereka terusir dan tanah leluhurnya.

Sebelumnya, pemahaman pengikut Samin adalah: tanah dan udara adalah hak milik komunal yang merupakan perwujudan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Mereka menolak berbicara dengan mandor-mandor hutan dan para pengelola dengan bahasa krama. Sebagai gantinya para saminis memperjuangkan hak-haknya dalam satu bingkai, menggunakan bahasa yang sama, Jawa ngoko yang kasar alias tidak taklim. Sasaran mereka sangat jelas, para mandor hutan dan pejabat pemerintah Belanda. Ketika mandor hutan menarik pajak tanah, secara demonstratif mereka berbaring di tengah tanah pekarangannya sambil berteriak keras, "Kanggo!" (punya saya). Ini membuat para penguasa dan orang-orang kota menjadi sinis dan mengkonotasikan pergerakan tersebut sebagai sekadar perkumpulan orang tidak santun. Penguasa bahkan mendramatisasikan dengan falsafah Jawa kuno yang menyatakan "Wong ora bisa basa" atau dianggap tak beradab. Akibatnya, para pengikut Samin yang kemudian disebut orang Samin, dicemooh dan dikucilkan dari pergaulan. Ketika pergerakan itu memanas dan mulai menyebar di sekitar tahun 1905, pemerintah Belanda melakukan represi. Menangkap para pemimpin pergerakan Samin, juga mengasingkannya. Belanda juga mengambil alih tanah kepemilikan dari mereka yang tak mau membayar pajak. Namun tindakan pengasingan

dan tuduhan gerakan subversif gagal menghentikan aktivitas para saminis. Sekarang pun sisa-sisa para pengikut Samin masih ditemukan di kawasan Blora yang merupakan jantung hutan jati di P. Jawa. (<http://rinangxu.wordpress.com/2006/12/07/samin-anarchy-rebel-budaya/>).

### C. Metode Penelitian

#### 1. Penentuan Satuan Kajian

Pendekatan penelitian merupakan keseluruhan cara atau kegiatan yang dilakukan dalam melaksanakan penelitian mulai dari perumusan masalah sampai dengan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dengan mengambil studi kasus.

Untuk mengetahui lingkup dari subyek penelitian sebagai sumber, tempat memperoleh keterangan (fakta), maka dalam penelitian kualitatif digunakan penentuan satuan kajian (Moleong, 1989 : 165). Teknik sampling dalam penelitian kualitatif berbeda dengan yang non kualitatif, karena menggunakan metode kualitatif maka sampel yang diambil tidak ditentukan jumlahnya. Maksud sampling dalam hal ini ialah menjaring sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber dan bangunannya. Sampling bertujuan untuk menggali informasi yang akan menjadi dasar dan rancangan dan teori yang muncul. Sampel dalam penelitian kualitatif tidak dilakukan secara acak akan tetapi dengan menggunakan sampel bertujuan (purposive sample) yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Rancangan sampel yang muncul, sampel tidak dapat ditentukan atau ditarik terlebih dahulu.
- b. Pemilihan sampel secara berurutan dengan tujuan untuk

memperoleh variasi sebanyak-banyaknya.

- c. Penyesuaian berkelanjutan dan sampel sehingga pemilihan sampel berdasarkan pada fokus penelitian.
- d. Pemilihan berakhir jika sudah terjadi pengulangan.

Purposive sample ini dipilih karena populasi yang akan diambil tidak bersifat homogen. Sedangkan unit analisis dalam penelitian ini adalah warga yang tinggal di desa Mendenrejo. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang ada penulis mengambil sampel sebagai berikut :

- a. Perangkat desa Mendenrejo
- b. Warga desa Mendenrejo

#### 2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di desa Mendenrejo, kecamatan Kradenan, kabupaten Blora, Jawa Tengah.

#### 3. Langkah-langkah Penelitian

##### a. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap ini peneliti mengadakan survei pendahuluan. Selama proses ini peneliti mengadakan penjajakan lapangan terhadap lokasi penelitian, studi literatur serta menyusun rancangan penelitian

##### b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Dalam tahap ini peneliti memasuki dan memahami lokasi penelitian dalam rangka pengumpulan data

##### c. Tahap Analisis Data

Peneliti melakukan serangkaian proses analisa data kualitatif sampai pada interpretasi data-data yang diperoleh sebelumnya. Selain itu peneliti juga menempuh proses triangulasi data yang dikomparasikan dengan teori kepustakaan.

##### d. Tahap Evaluasi dan Pelaporan

Tahap ini merupakan tahap terakhir dan dilaksanakan setelah penelitian diuji.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara untuk memperoleh data yang lengkap, objektif dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya serta sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Lofland and Lofland (1984 : 47) dalam Moleong (1989 : 112) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sedangkan Hadawi Nawawi (1983) mengemukakan bahwa data penelitian dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

a. Data Primer

Yaitu data autentik atau data langsung dan tangan pertama tentang masalah yang diungkapkan. Data ini disebut juga dengan data ash.

b. Data Sekunder

Yaitu data yang mengutip dan sumber lain sehingga bersifat tidak autentik karena sudah diperoleh dan tangan kedua, dengan demikian data ini disebut juga data tidak ash.

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu :

a. Wawancara mendalam

Wawancara dilakukan dengan menyiapkan terlebih dahulu daftar pertanyaan. Namun dalam prakteknya daftar pertanyaan ini tidak mengikat jalannya wawancara.

b. Observasi

Observasi dilakukan di kampung Jlagran untuk mengetahui secara langsung bagaimana para orang tua mengasuh anak-anak mereka.

c. Dokumentasi

Data-data pendukung lain diperoleh melalui dokumen-dokumen penting seperti dokumen lembaga yang diteliti termasuk di dalamnya data administrasi lembaga. Di samping itu foto maupun sumber tertulis lain yang mendukung juga

bisa digunakan dalam proses dokumentasi.

5. Instrumen Penelitian

Instrumen utama adalah peneliti sendiri karena pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Sehingga kedudukan peneliti sekaligus perencana, pelaksana, pengumpul data, penafsir data dan pelapor hasil penelitian. Di samping itu dapat juga digunakan instrumen lain seperti alat tulis, pedoman wawancara, pedoman observasi dan dokumentasi.

6. Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan langkah-langkah seperti yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman (1992) yaitu :

a. Reduksi Data

Proses ini dilakukan dengan mengklasifikasikan data-data dari catatan tertulis di lapangan

b. Penyajian Data

Data yang telah direduksi disajikan dalam laporan yang sistematis, mudah dibaca dan dipahami baik secara keseluruhan maupun bagian-bagian.

c. Pengambilan Kesimpulan

Data yang telah diproses kemudian ditarik kesimpulan dengan menggunakan metode induktif yakni proses penyimpulan dari hal-hal yang sifatnya khusus ke hal-hal yang sifatnya umum agar diperoleh kesimpulan yang obyektif.

7. UP Keabsahan Data

Peneliti dalam memeriksa keabsahan data menggunakan teknik:

a. Triangulasi data yaitu teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data tersebut. Triangulasi dibedakan menjadi empat macam yaitu dengan sumber, metode, penyidik dan teori (Moleong, 2000). Sedangkan teknik yang

digunakan oleh peneliti adalah triangulasi dengan sumber dan metode.

- b. Membercheck yaitu mengulang garis besar apa yang diungkapkan oleh informan pada akhir wawancara guna mengoreksi bila ada kesalahan serta menambahkan apabila terdapat beberapa kekurangan.

#### **D. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Sebagaimana masyarakat pada umumnya, masyarakat Samin juga memiliki norma kehidupan sehari-hari. Sebagai pegangan hidup dalam berperilaku sehari-hari, setidaknya ada beberapa norma yang bisa dicermati pada masyarakat Samin, yaitu :

##### **1. Norma agama**

Konsep masyarakat Samin mengenai agama berbeda dengan konsep agama yang diberikan oleh para antropolog dan sosiolog. Dimana kata "agama" bisa dikaitkan dengan sesuatu yang sifatnya supra, berporos pada kekuatan-kekuatan non empiris - (Hendropuspito dalam Heny P,1995). Menurut masyarakat Samin, "agama iku gaman" mengindikasikan bahwa masyarakat Sikep mempunyai kerangka acuan sendiri, bagaimana mereka memberi makna tentang hidup dan meletakkan nilai-nilai bersama. Konsep agama bagi masyarakat Sikep konsisten dengan bahasa Sikep, yaitu sebagai "gaman" satu sama lain. Untuk memahami konsep ini perlu diketahui bagaimana masyarakat Sikep memahami dunia ini.

Bila masyarakat ditanya mengenai agama mereka, pasti mereka akan menjawab bahwa agama mereka adalah agama adam dan kalimat lengkapnya " Agama iku gaman, gaman lanang. Adam pengucap. Dam, damele rabi. Menurut Heny P (1995) hal ini bisa dijelaskan sebagai berikut:

Agama iku gaman : agama adalah senjata. Arti politisnya adalah untuk menolak masuknya unsur dari luar.

Gaman lanang: senjata laki-laki (arti seksual), alat kelamin laki-laki. Adam pengucap : "adam: alat untuk mengucapkan, berarti "adam" sama dengan bahasa. Bahwa seseorang yang akan melakukan hubungan persetubuhan dimulai dengan melakukan "jawab" pada waktu perkawinan. Sehingga bahasa berfungsi sebagai senjata.

Dam, damele rabi : "adam" (bahasa dan alat kelamin laki-laki digunakan sebagai alat untuk hubungan antar manusia, terutama antar laki-laki dan perempuan).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa "adam" mempunyai arti seksual dan kebahasaan, kedua arti tersebut saling melekat. Keduanya sama-sama berfungsi sebagai senjata, seperti yang ditunjukkan dalam "agama iku gaman"

Dalam hal ini masyarakat Samin sangat mementingkan aspek kejujuran yang dikaitkan dengan agama yang mereka miliki yaitu agama Adam. Masyarakat Samin hanya mengatakan apa yang mereka tahu dan mereka lakukan. Berkenaan dengan agama Adam ini, beberapa pokok ajaran yang terdapat didalamnya antara lain :

- a. Tidak boleh bohong
- b. Tidak boleh mencuri
- c. Tidak boleh iri
- d. Tidak boleh bertengkar

##### **2. Norma kesopanan**

Dalam hal kesopanan, pada masyarakat Samin bisa dilihat ketika mereka menjadi dengan ketika menerima tamu. Mereka akan menerima tamu dengan ramah dan bersahabat, sebab bagi masyarakat Sikep, tamu entah dari mana asalnya tetaplah dianggap sebagai sedulur (saudara).

##### **3. Norma kebiasaan**



Kebiasaan masyarakat Samin ketika bertemu dengan orang lain adalah dengan menyapa satu sama lain. Apabila sapaan tidak dijawab maka orang yang menyapa akan segera mendatangi rumah orang yang disapa tersebut. Kebiasaan ini sudah berlangsung lama.

Lain lagi bila ada salah satu warga yang sedang mempunyai hajat tertentu, maka dengan serta-merta seluruh warga akan bergotong royong membantu warga yang sedang mempunyai hajat tersebut.

#### 4. Norma tata kelakuan

Masyarakat Samin sangat menjunjung tinggi kejujuran. Meskipun dulu pernah terdapat anggapan yang buruk mengenai komunitas Samin yaitu sebagai pemberontak. Hal ini terkait dengan kebijakan pemerintahan penjajah pada masa lalu. Ketidapatuhan masyarakat Samin pada aturan membuat stigma yang buruk dilekatkan pada mereka.

#### 5. Norma adat-istiadat

##### a. Perkawinan

Adat-istiadat masyarakat Samin tampak jelas pada sistem perkawinannya. Masyarakat Sikep menganut azas monogami dalam perkawinan, dan terekspresikan dalam ungkapan sisi kanggo salawase, yang artinya satu suami/istri untuk selamanya. Tujuan perkawinan adalah meneruskan keturunan dengan beranak-pinak (nurunke wiji sing sakbenere).

Konsep ideal mengenai perkawinan lebih ditekankan pada keinginan masing-masing pihak untuk kawin, dan perceraian terjadi bila salah satu dan pasangan suami-istri meninggal (cerai mati). Perkawinan yang diharapkan adalah perkawinan dengan orang-orang sepaham, tetapi tidak ada larangan untuk melakukan perkawinan dengan orang non sikep. Bagi masyarakat Sikep di Blora, dikenal konsep awu dan perkawinan yang

diinginkan dan tidak diinginkan. Serta adanya larangan kawin bagi laki-laki yang lebih muda usianya dibanding perempuan yang akan dikawininya (Prasongko, 1981:84-88 dalam Heny P, 1995 : 60).

Perkawinan terjadi apabila seseorang laki-laki dan perempuan telah sama-sama senang dan punya keinginan yang sama (dhemen lan karep) untuk membentuk rumah tangga. Dhemen dan karep ini sangat penting bagi pasangan yang akan kawin, meskipun pada kenyataannya sangat dikontrol oleh orangtuanya. Pada prinsipnya tidak ada paksaan dalam hal ini. Dhemen (senang) adalah keinginan memenuhi karep (maksud), dan karep sangat tergantung pada targeraknya hati. Peranan orang tua sangat besar dalam proses terjadinya perkawinan, meskipun selalu ditekankan bahwa anak bebas memilih.

Perkawinan menurut konsep masyarakat Sikep adalah bila telah terjadi hubungan persetubuhan antara seorang dan perempuan dalam masa nyuwita.

##### b. Tradisi

##### 1. Tradisi pemeliharaan lingkungan

Tradisi yang berkaitan dengan pemeliharaan lingkungan hidup terutama adalah yang berkaitan dengan pemeliharaan lingkungan hidup terutama yang berkaitan dengan adanya sumur tua. Upacara yang terkait dengan sumur tua dan terkait dengan pertanian adalah nyadran sehabis panen, sebagai ungkap rasa syukur. (Titi Mumfangati dkk, 2007).

##### 2. Tradisi dalam hubungan ketetangga

Bagi orang Samin, semua orang dianggap sebagai sedulur. Kadang-kadang pengertian sedulur tidak hanya sebagai pengakuan tetapi juga masih ada

ikatan keluarga. Pengertian sedulur bagi mereka dapat juga dilekatkan pada orang yang baru saja dikenal. (Titi Mumfingati dkk, 2007).

### 3. Tradisi dalam hubungan kekerabatan

Pengertian kerabat menunjukkan hubungan antara satu orang dengan orang lain berdasarkan pertalian darah. Pada masyarakat Samin, ada beberapa kerabat yang tinggal dalam satu dusun, ada pula yang berlainan dusun bahkan lain desa. Kepada kerabat yang lebih tua lebih dipentingkan untuk dalam berkunjung. (Titi Mumfingati dkk, 2007)

Pada suatu hajatan tertentu, biasanya warga Samin mengenakan pakaian adat yang biasa digunakan pada saat-saat ada pertemuan, ada tamu penting, atau pertemuan kekerabatan yang lain. Pakaian adat untuk para pria berupa baju hitam dengan potongan leher tegak dan mengenakan ikat kepala. Untuk wanita menggunakan baju kebaya dengan motif kembang-kembang dan kain jarik seperti wanita Jawa pada umumnya. (Titi Mumfingati, dkk, 2007)

Seiring dengan perkembangan jaman dan kemajuan pengetahuan yang ada, selalu ada perubahan yang menyertainya. Demikian pula yang terjadi pada masyarakat Samin, ada beberapa perubahan yang bisa dicermati yaitu :

#### 1. Agama

Awalnya masyarakat Samin sangat memegang teguh ajaran agama Adam. Bahkan sampai sekarang pun masih menunjukkan hal yang sama. Hanya saja ketika peneliti menanyakan kepada Kepala Desa mengenai agama yang tertulis di KTP masing-masing warga Samin, maka jawaban yang

didapat bukannya Agama Adam yang termuat di KTP. Namun dalam KTP jelas tertera agama Islam lah yang dianut. Tentu saja hal ini mengindikasikan sudah adanya perubahan status agama menurut aturan formal sesuai di KTP, sementara dalam prakteknya mereka tetap menerapkan agama Adam dalam kehidupan sehari-hari. Namun ada pula sekarang ini sebagian masyarakat Samin yang benar-benar memeluk agama Islam. Sarana peribadatan juga mendukung adanya perubahan ini, seperti dengan adanya Masjid dan Musholla di desa setempat.

#### 2. Perkawinan

Dalam sistem perkawinan di masa lalu calon mempelai pria harus menginap terlebih dahulu di calon wanita, atau lebih sering dikenal dengan istilah nyuwita sampai beberapa bulan bahkan tahunan, namun sekarang sudah tidak dijalankan lagi karena dianggap bertentangan dengan ajaran agama Islam. Mengingat sekarang ini sebagian masyarakat Samin memeluk agama Islam. Sehingga untuk mengikuti prosedur formal dalam perkawinan, maka sekarang ini perkawinan harus disahkan melalui KUA (Kantor Urusan Agama), kalau di masa lalu hanya dengan persetujuan dan orang tua saja sudah dirasa cukup.

#### 3. Sanksi

Selama ini masyarakat samin tidak menerapkan sanksi yang tegas bagi anggota masyarakat yang telah melanggar norma-norma yang ada di dalam masyarakat Samin. Hal ini dikarenakan setiap warga samin mempercayai bahwa apapun kesalahan yang dilakukan oleh seseorang maka akan menghasilkan akibat yang akan dirasakan oleh orang itu sendiri. Akan tetapi seiring perkembangan jaman, maka aturan mengenai sanksi pun sudah mulai mengikuti aturan formal dalam pemerintahan desa.

#### 4. Teknologi

Dari sisi teknologi, kenyataan menunjukkan bahwa masyarakat Samin sudah mulai mengalami perubahan dari sisi materialnya. Hal ini ditunjukkan dengan bangunan rumah sudah seperti pada umumnya rumah masyarakat umum lainnya, di samping itu juga sebagian besar masyarakat Samin juga memiliki sepeda motor, televisi dan lain-lainnya. Demikian pula halnya dalam pertanian juga sudah banyak yang memakai teknologi.

#### 5. Mata Pencaharian

Dahulu pertanian menjadi mata pencaharian pokok, namun sekarang ini sebagian masyarakat Samin sudah banyak yang berdagang. Walaupun sebenarnya bila ditelusuri lebih jauh, kegiatan berdagang juga melanggar norma masyarakat Samin.- Namun karena sudah semakin banyak maka hal ini pun sudah dianggap suatu kewajaran.

### E. Kesimpulan

Masyarakat Samin merupakan masyarakat yang mempunyai ciri khusus yang menjadi identitas mereka dalam kehidupan sehari-hari. Identitas inilah yang terus dipertahankan dari dulu sampai sekarang. Namun seiring dengan perkembangan jaman, masyarakat Samin dengan berbagai macam keunikannya ternyata juga mengalami perubahan dari beberapa sisi. Baik dan sisi agama, mata pencaharian, perkawinan dan sebagainya. Semua perubahan yang dialami tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal lebih disebabkan oleh adanya keinginan dari masyarakat Samin sendiri. Sementara faktor eksternal lebih banyak berupa pengaruh dari luar masyarakat Samin.

Perubahan pada masyarakat Samin bisa dilihat dari aspek fisik maupun non fisik. Secara fisik,

bangunan rumah masyarakat Samin sudah menyerupai rumah masyarakat lainnya. Begitu pula dengan kemajuan teknologi juga sudah banyak yang mengakses. Seperti halnya di bidang pertanian, masyarakat sudah banyak yang menggunakan mekanisasi pertanian. Sebagian masyarakat sudah ada pula yang memiliki kendaraan bermotor. Secara non fisik, ada pula beberapa perubahan yang bisa dicermati, diantaranya adalah mengenai pendidikan. Sebagian masyarakat Samin sudah ada yang mengenyam pendidikan formal, bahkan ada pula yang sudah lulus menjadi sarjana dan mengabdikan diri untuk membangun desanya. Ada pula perubahan dari sisi ketertiban administrasi sebagai penduduk, masyarakat Samin memiliki KTP yang didalamnya memuat agama mereka yaitu agama Islam. Meskipun pada prakteknya sebagian masyarakat Samin masih memegang teguh ajaran agama Adam, namun ada pula yang sudah memeluk agama Islam dan menjalankan ibadah sesuai dengan syari'at Islam.

### Daftar Pustaka

- Heny Prabaningrum, 1995. Saminisme (Studi Kasus di Desa Baturejo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati, Jawa Tengah). Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Tidak diterbitkan.
- Lexy J Moleong. 1998. Metode Penelitian Kualitatif. Cetakan ke-9. Bandung : Rosda Karya.
- Rinangxu 2006. Masyarakat Samin dan Anarkisme. Tersedia pada <http://rinangxu.wordpress.com/2006/12/07/samin-anarchy-rebel-budaya/>. Diakses pada tanggal 4 Maret 2008.
- Soerjono Soekanto. 2005. Sosiologi Suatu Pengantar. Cetakan ke-38. Jakarta: PT RadjaGrafindo Persada.

Titi Mumfangati, dkk. 2007. } irifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Samin Kabupaten Blora Jawa Tengah

Wahono, dkk. 2002. Mempertahankan Nilai dari Gesekan Zaman di Kabupaten Kudus dan Pati, Jawa Tengah. Dalam Budi Baik Siregar dan Wahono (Ed). Kembali ke Akar : Kembali ke Konsep Otonomi Masyarakat Asli. Jakarta : FPPM.hlm 117.

Widodo, Slamet. 2008. Samin. Tersedia pada (<http://learning-of.slametwidodo.com/>). Diakses pada tanggal 4 Maret 2008.

## STRATEGI BERTAHAN HIDUP PEDAGANG ASONGAN DI STASIUN LEMPUYANGAN YOGYAKARTA DAN BALAPAN SOLO

Nur Hidayah<sup>1</sup>

### Abstrak

Pembengkakan jumlah pekerja di sektor informal disebabkan terjadinya pertumbuhan ekonomi yang tidak seimbang antara pedesaan dan perkotaan, serta penggunaan teknologi padat modal telah menyebabkan lapangan kerja relatif lebih mahal dan melumpuhkan industri-industri yang berproduktivitas rendah. Pedagang asongan di stasiun Lempuyangan Yogyakarta dan stasiun Balapan Solo merupakan salah satu alternatif pekerjaan di sektor informal. Dimana dalam dimensi ketenagakerjaan, sektor informal mampu menampung tenaga kerja tanpa proses seleksi yang berbelit-belit, dan tidak membutuhkan modal yang besar besar serta keterampilan yang tinggi. Penelitian yang berjudul “Strategi Bertahan Hidup Pedagang Asongan di Stasiun Lempuyangan Yogyakarta dan Stasiun Balapan Solo”: ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang digunakan oleh para pedagang asongan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang menekankan pada aspek kedalaman informasi yang diperoleh melalui wawancara, didukung pula oleh observasi dan dokumentasi di lapangan. Informan yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 5 orang yang terdiri dari 3 orang pedagang asongan di stasiun Lempuyangan Yogyakarta dan 2 orang pedagang asongan di stasiun Balapan Solo.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pedagang asongan yang berjualan di sekitar stasiun Lempuyangan Yogyakarta dan stasiun Balapan Solo mempunyai strategi bertahan hidup yang bervariasi, diantaranya adalah dengan menjalankan kelangsungan perekonomian keluarga, diantaranya dengan pengelolaan keuangan keluarga dengan memprioritaskan kebutuhan yang penting serta mengelola agar pengeluaran tidak melebihi pemasukan, pendistribusian alokasi keuangan untuk pendidikan, makan sehari-hari dan lainnya, melalui pinjaman, ada pula dengan menabung. Kondisi ini ditemukan baik pada pedagang asongan di stasiun Lempuyangan Yogyakarta maupun di stasiun Balapan Solo. Apabila ditinjau lebih jauh lagi, kondisi ekonomi para pedagang asongan ini relative stagnan, hal ini ditunjukkan dengan lamanya mereka bekerja sebagai pedagang asongan, serta sedikitnya variasi strategi yang mereka jalankan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dalam hal ini mengindikasikan bahwa kurang adanya peningkatan yang signifikan pada kondisi perekonomian keluarga para pedagang asongan tersebut.

*Kata kunci : strategi, pedagang asongan, stasiun*

---

<sup>1</sup> Penulis adalah pengajar pada prodi Pendidikan Sosiologi FISE UNY

## A. Pendahuluan

Pembangunan manusia yang dicanangkan sebagai titik sentral pembangunan nasional bukanlah semata-mata untuk mensukseskan pembangunan tetapi justru pembangunan itu sendiri harus ditujukan untuk manusia. Oleh karena sumber daya manusia bukan hanya sarana untuk memikul beban pembangunan, tetapi harus merupakan sasaran utama dari pembangunan. Ini berarti kesempatan kerja yang berhasil diciptakan oleh pembangunan merupakan salah satu tolok ukur dalam menilai keberhasilan pembangunan.

Pada waktu pemerintahan Orde Baru masih berkuasa, ekonomi merupakan anak emas mekanisme kebijakan pemerintah. Titik sentral pada faktor ekonomi didukung oleh perkembangan sektor formal dengan pengembangan berbagai industri di segala bidang. Proses sektor modern ini mendapatkan fasilitas yang komplisit didukung birokrasi.

Namun timbul masalah pada saat industrialisasi memacu urbanisasi yang kemudian melahirkan problem ketenagakerjaan. Sektor formal yang tumbuh makin menguat tidak mampu menampung banyaknya tenaga kerja. Inilah yang menjadi awal lahirnya sektor informal yang kemudian menjadi alternatif pekerjaan masyarakat. Terlebih lagi ketika kondisi ekonomi Indonesia terpuruk dan diikuti jatuhnya berbagai industri sebagai pendukung sektor formal akibat kesalahan kebijakan. Banyak orang yang bekerja di sektor informal telah diberhentikan dan sebagian menjadi penganggur serta sebagian yang lain memilih banting stir bekerja di sektor informal.

Lapangan kerja di sektor informal bukan lapangan kerja sementara, tetapi merupakan pekerjaan yang relatif permanen dan stabil. Relatif banyaknya tenaga kerja kelompok umur produktif yang terlibat didalamnya, relatif cukup lamanya mereka menekuni pekerjaan ini serta tidak memorduakan atau mencadangkan lapangan kerja sektor informal dalam pilihan bekerja merupakan indikator yang dapat dijadikan tolok ukur bahwa lapangan kerja sektor informal bukanlah “media sementara” atau “batu

loncatan” sebelum seseorang memperoleh pekerjaan di sektor formal.

Terjadinya pembengkakan jumlah pekerja di sektor informal disebabkan terjadinya pertumbuhan ekonomi yang tidak seimbang antara pedesaan dan perkotaan, serta penggunaan teknologi padat modal telah menyebabkan lapangan kerja relatif lebih mahal dan melumpuhkan industri-industri yang berproduktivitas rendah.

Pedagang asongan di stasiun Lempuyangan Yogyakarta dan stasiun Balapan Solo merupakan salah satu alternatif pekerjaan di sektor informal. Dimana dalam dimensi ketenagakerjaan, sektor informal mampu menampung tenaga kerja tanpa proses seleksi yang berbelit-belit, dan tidak membutuhkan modal yang besar besar serta keterampilan yang tinggi. Namun apakah hanya faktor ini yang menyebabkan mereka lebih memilih pekerjaan sebagai pedagang asongan di sektor informal dan bertahan untuk tetap menekuninya ? Lalu bagaimana pula strategi bertahan hidup mereka selama ini di tengah-tengah keadaan krisis ekonomi? Hal inilah salah satu yang ingin diungkap dalam penelitian ini di samping hal lain yang menarik untuk diteliti lebih lanjut.

## B. Kajian Pustaka

### 1. Strategi Bertahan Hidup

Snel dan Staring dalam Resmi Setia (2005;6) mengemukakan bahwa strategi bertahan hidup adalah sebagai rangkaian tindakan yang dipilih secara standar oleh individu dan rumah tangga yang miskin secara sosial ekonomi. Melalui strategi ini seseorang bisa berusaha untuk menambah penghasilan lewat pemanfaatan sumber-sumber lain ataupun mengurangi pengeluaran lewat pengurangan kuantitas dan kualitas barang atau jasa. Cara-cara individu menyusun strategi dipengaruhi oleh posisi individu atau kelompok dalam struktur masyarakat, sistem kepercayaan dan jaringan sosial yang dipilih, termasuk keahlian dalam memobilisasi sumber daya yang ada, tingkat keterampilan, kepemilikan aset, jenis pekerjaan, status gender dan motivasi pribadi. Nampak bahwa jaringan sosial dan kemampuan memobilisasi sumber daya yang ada termasuk didalamnya mendapatkan

kepercayaan dari orang lain membantu individu dalam menyusun strategi bertahan hidup.

Dalam menyusun strategi, individu tidak hanya menjalankan satu jenis strategi saja, sehingga kemudian muncul istilah *multiple survival strategies* atau strategi bertahan jamak. Selanjutnya Snel dan Starring mengartikan hal ini sebagai kecenderungan pelaku-pelaku atau rumah tangga untuk memiliki pemasukan dari berbagai sumber daya yang berbeda, karena pemasukan tunggal terbukti tidak memadai untuk menyokong kebutuhan hidupnya. Strategi yang berbeda-beda ini dijalankan secara bersamaan dan akan saling membantu ketika ada strategi yang tidak bisa berjalan dengan baik.

## 2. Teori Mc Clelland

Dalam teori ini ditekankan mengenai adanya beberapa individu memiliki dorongan yang kuat untuk berhasil. Mereka lebih berjuang untuk memperoleh pencapaian pribadi daripada memperoleh penghargaan. Mereka memiliki keinginan untuk melakukan sesuatu dengan lebih baik atau efisien dibandingkan sebelumnya. Dorongan ini merupakan kebutuhan pencapaian (*nAch*). Mc Clelland dalam Robinson (2007:230) menemukan bahwa individu dengan prestasi tinggi membedakan diri mereka dari individu lain menurut keinginan mereka untuk melakukan hal-hal dengan lebih baik. Mereka mencari situasi-situasi dimana bisa mendapatkan tanggung jawab pribadi guna mencari solusi atas berbagai masalah, bisa menerima umpan balik yang cepat tentang kinerja sehingga dapat dengan mudah mereka berkembang atau tidak, dan dimana mereka bisa menentukan tujuan-tujuan yang cukup menantang.

Teori ini sesuai dengan fenomena yang terjadi pada aktivitas yang dilakukan oleh para pedagang asongan. Dengan kondisi ekonomi yang serba sulit, semangat kerja mereka tetap bertahan, yang telah termakan waktu tidak menurunkan semangat mereka untuk tetap bekerja. Keinginan untuk maju dan menginginkan hidup sejahtera bagi keluarga, menjadi alasan yang utama memilih profesi sebagai pedagang asongan.

## 3. Teori Aksi

Dalam teori ini ditekankan bahwa individu menentukan sendiri barang sesuatu yang bermakna bagi dirinya sendiri. Jadi sebagai subyek, manusia bertindak atau berperilaku untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang memberikan makna baginya. Teori ini menjelaskan strategi untuk mempertahankan hidup khususnya pedagang Asongan di stasiun Lempuyangan Yogyakarta dan stasiun Balapan Solo.

Sesuai pandangan Hinkle diantara premis dari tujuh Teori Aksi disebutkan bahwa:

- a. Sebagai subjek manusia bertindak atau berperilaku untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Jadi tindakan manusia bukan tanpa tujuan.
- b. Dalam bertindak manusia menggunakan cara, teknik, prosedur, metode serta perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan tersebut.

Lain lagi menurut Parsons, teori aksi menggambarkan unit-unit dasar tindakan sosial dengan karakteristik sebagai berikut :

- a. Adanya individu dengan aktor
- b. Aktor dipandang sebagai pemburu tujuan-tujuan tertentu
- c. Aktor mempunyai alternatif cara, alat serta teknik untuk mencapai tujuannya
- d. Aktor berhadapan dengan sejumlah kondisi situasional yang dapat membatasi tindakannya dalam mencapai tujuan. Kendala tersebut berupa situasi dan kondisi, sebagian ada yang tidak dapat dikendalikan oleh individu
- e. Aktor berada dibawah kendala dari nilai-nilai, norma-norma dan berbagai ide abstrak yang mempengaruhinya dalam memilih dan menentukan tujuan serta tindakan alternatif untuk mencapai tujuan.

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Deskripsi Wilayah Penelitian

#### a. Stasiun Lempuyangan Yogyakarta

Lempuyangan tercatat sebagai salah satu stasiun yang dibangun pada masa awal pengembangan jaringan rel KA di wilayah tengah Pulau Jawa, sebelum secara *de jure* Pemerintah Hindia Belanda

menyetujui undang-undang pembangunan jalan KA di pulau ini, sebuah perusahaan KA swasta telah lebih dulu beroperasi. NV Nederlandsch-Indische Spoorweg Maatschappij atau NISM telah membangun rel sepanjang 26 kilometer dengan rute Kemijen, Kota Semarang-Tanggung, Grobogan. Artinya, secara *de facto* NISM telah menghadirkan KA di Indonesia.

Jalur tersebut mulai dioperasikan 10 Agustus 1867. Setelah bisnisnya merugi, NISM meminta bantuan Pemerintah Hindia Belanda melanjutkan perluasan pembangunan rel sepanjang 166 kilometer menuju Yogyakarta. Stasiun Lempuyangan yang diresmikan 2 Maret 1872 menandai kehadiran KA pertama di wilayah ini yang melayani rute Yogyakarta-Semarang.

Sekitar 15 tahun kemudian, tepatnya 2 Mei 1887, barulah hadir stasiun kedua di Yogyakarta, yaitu Tugu. Perkembangan jaringan rel dari Yogyakarta semakin luas setelah dibangun jalur Yogyakarta-Surakarta pada 1899. Tujuh tahun kemudian Stasiun Tugu melayani jalur dari Pegunungan Priangan hingga Surabaya. Setelah lebih kurang 135 tahun beroperasi, kini pengelolaan perkeretaapian di Yogyakarta dan sekitarnya menjadi tanggung jawab PT Kereta Api Daerah Operasi (Daop) VI Yogyakarta

#### b. Stasiun Balapan Solo

Lahan yang sekarang menjadi Stasiun Balapan dulunya merupakan Alun-Alun Utara milik Keraton Mangkunegaran. Di dalam alun-alun itu terdapat lapangan pacuan kuda Balapan, yang berdiri sekitar tahun 1890, pada masa Mangkunegoro VII.

“Antara tahun 1890-1910, Solo sedang digalakkan terjadinya perubahan. Perubahan dari pola pedesaan menjadi pola perkotaan. Ide perubahan itu datang dari Pemerintah Kolonial Belanda. Hal ini dikemukakan oleh Drs. Soedarmono, SU, sejarawan dari Universitas Sebelas Maret Surakarta. Ide perubahan ini pun direstui oleh dua kerajaan, Kasunanan dan Mangkunegaran.

Secara tidak langsung, ide-ide perubahan menuju pola perkotaan ini juga menyentuh soal sarana dan prasarana umum. Salah satunya menyangkut soal alat transportasi kereta api. Pemerintah

Kolonial Belanda sudah menggagas jalur rel kereta api dari Semarang (sebagai Ibu Kota Propinsi) menuju Solo, maka Solo harus punya stasiun kereta api. Lokasi lapangan pacuan kuda Balapan dianggap paling pas untuk menjadi sebuah stasiun, karena jalur rel bisa langsung mengarah ke Semarang. Akhirnya, pacuan kuda itu diubah menjadi sebuah stasiun, dan nama Balapan tetap dipertahankan.

Pada saat itu Stasiun Balapan dikelola oleh *Staats Spoor (SS)*, dan sengaja dirancang sebagai stasiun antar kota dengan rel lebar. Lalu dikembangkan lagi jalur rel baru dari daerah-daerah di sekitar Solo menuju ke Stasiun Balapan. Jalur rel baru antar daerah ini dikelola oleh *Nederland Indisch Spoor (NIS)*, lebar relnya sendiri lebih kecil dibanding rel milik SS, karena jalur rel NIS ini memang diperuntukkan bagi kereta berukuran kecil yang jarak tempuhnya tidak terlalu jauh.

Setelah Stasiun Balapan berdiri, stasiun-stasiun kecil juga mulai dibangun di dalam Kota Solo. Stasiun-stasiun tersebut berada di titik-titik strategis, yakni di Purwosari, Sriwedari, dan Jebres. Stasiun-stasiun itu dihubungkan oleh rel-rel yang melewati tengah kota. Berarti pada awal abad 20, Kota Solo sebenarnya sudah memiliki alat transportasi dalam kota berupa kereta. Salah satu buktinya adalah jalur rel yang ada di tepi jalan Slamet Riyadi, jalur rel ini masih digunakan hingga sekarang.

## 2. Profil Informan

Informan pada penelitian ini adalah para pedagang asongan yang berjualan di sekitar area stasiun Lempuyangan Yogyakarta dan stasiun Balapan Solo. Masing-masing pedagang mempunyai strategi sendiri-sendiri dalam mempertahankan kelangsungan hidup keluarga terutama pada roda perekonomiannya.

#### a. Ibu Kar

Ibu Kar berusia 65 tahun. Bekerja sebagai penjual nasi bungkus di sekitar stasiun Lempuyangan Yogyakarta. Beliau tinggal di Tegalrejo Yogyakarta. Suami beliau merupakan pensiunan PJKA. Ibu Kar mempunyai 6 anak.



Awalnya beliau berjualan nasi bungkus sejak tahun 1980 di stasiun Tugu. Namun mulai tahun 1999, beliau pindah ke stasiun Lempuyangan. Setiap hari beliau berangkat dari rumah jam 06.00 pagi. Sementara untuk pulang ke rumah, waktunya tidak tentu karena tergantung habisnya dagangan. Ibu Kar mengungkapkan bahwa beliau memasak sendiri nasi gudeg dan lauknya. Setiap hari beliau membawa 11 bungkus, dengan satuan harga setiap bungkusnya Rp. 5000,-. Modal usaha tiap hari ± Rp. 30.000,-. Kalau laku semua, maka mendapat uang Rp. 55.000,-. Dengan begitu beliau bisa kulakan lagi 10 bungkus seharga Rp. 15.000,-. Selama ini beliau mempunyai izin dagang, dengan memakai seragam hijau (model kebaya). Adapun kartu anggota asongan berwarna biru dikelola oleh PT. Kereta Api Persero Stasiun Besar Lempuyangan.

Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari ibu Kar mengandalkan dari hasil dagangannya. Selain itu beliau berusaha mengelola pengeluaran tidak melebihi pemasukan termasuk dalam pola makan diatur sedemikian rupa.

Pendistribusian alokasi, untuk pendidikan disendirikan, untuk kegiatan sosial dipisahkan, demikian untuk makan sehari-hari disendirikan. Beliau berusaha memprioritaskan jenis kebutuhan mana yang lebih didahulukan, sehingga yang benar-benar mendesak akan dipenuhi terlebih dahulu.

#### b. Ibu Pon

Seperti halnya ibu Kar, ibu Pon Berjualan nasi bungkus. Berjualan kurang lebih 20 tahun lamanya. Beliau berjualan mulai dari jam 6 pagi. Beliau mempunyai 3 anak. Pemasukan tidak seperti dulu, karena sekarang kereta eksekutif khusus beroperasi di stasiun Tugu. Sedangkan yang lain masih beroperasi di Lempuyangan. Dalam sehari Ibu Pon

mendapatkan keuntungan ± Rp. 20.000,- untuk dialokasikan pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Bila kurang, beliau pun meminjam pada orang lain.

#### c. Ibu Sum

Ibu Sum berusia 42 tahun. Lahir pada tanggal 28 Januari 1967. Lulusan SMEA 3 Yogyakarta. Bekerja sebagai pedagang salak sejak tahun 2005.

Beliau mempunyai 2 anak, dimana salah satu anaknya bersekolah di SD Tegalrejo kelas 2 SD. Berangkat berjualan salak dari jam 5 pagi sampai jam 9 pagi di stasiun Lempuyangan. Sementara jam 10.00 – 14.00 beliau di rumah mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Setelah itu meneruskan berjualan lagi di stasiun dari jam 14.00 – 17.00 WIB. Selama ini dagangan salaknya dikulak dari Pasar Kranggan. Setiap hari salak yang laku terjual ada 20 -25 kg.

Menurut ibu Sum, persaingan antar pedagang tidak ada. Baik dalam penjualan barang dan pembelinya harganya sama saja antar sesama pedagang. Bahkan lebih lanjut diungkapkannya bahwa aturan pedagang sudah sesuai.

Ibu Sum telah bercerai dari suaminya, sedangkan anak-anak ikut neneknya. Alokasi uang untuk keseharian digunakan untuk makan, sedangkan untuk memenuhi keperluan yang lain ia peroleh dengan cara meminjam.

Menurut ibu Sum, tidak ada persaingan dengan pedagang yang lain. Sementara modal yang ia punya cuma sedikit.

#### a. Ibu Suk

Ibu Suk berusia 65 tahun. Alamatnya di Kadipiro (pinggir rel kereta api). Suaminya yang bekerja sebagai tukang becak baru saja meninggal. Ibu Suk mempunyai 2 orang anak, yang satu ke Jakarta, sedang yang satu masih ikut ibu Suk. Bahkan beliau menanggung beban pada pembiayaan rumah tangga anaknya.

Beliau tidak mempunyai modal sendiri, sehingga hanya mengambil untung dari hasil penjualan. Jenis dagangan yang ia jual adalah bakpia dan nasi bungkus.

Kalau dagangannya belum laku, maka beliau tidak mendapat uang. Maka jalan yang ditempuhnya dengan meminjam uang pada temannya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Setelah dagangannya laku, baru ia kembalikan pinjaman tersebut. Selama ini pendapatan belum tentu (tidak tentu).

b. Syt

Ibu Syt berusia 44 tahun. Beliau mempunyai etalase, dengan membayar pajak Rp. 30.000,- tiap bulan. Beliau berjualan sejak tahun 1981, awalnya beliau hanya membantu ibunya berjualan. Jenis dagangan yang dijual adalah makanan dan minuman. Pemasukan per hari bila ramai mencapai Rp. 50.000,-. Bila sepi, pemasukannya hanya mencapai Rp. 20.000,-.

Adapun suami ibu Syt saat ini bekerja di PJK, sedangkan anak mereka satu orang dan masih sekolah. Kalau ada pemasukan lebih, ditabung.

Dengan demikian, masing-masing informan mempunyai strategi dalam menjalankan kelangsungan perekonomian keluarga, diantaranya dengan pengelolaan keuangan keluarga dengan memprioritaskan kebutuhan yang penting serta mengelola agar pengeluaran tidak melebihi pemasukan, pendistribusian alokasi keuangan untuk pendidikan, makan sehari-hari dan lainnya, melalui pinjaman, ada pula dengan menabung.

### 3. Strategi Bertahan Hidup Pedagang Asongan di Stasiun Lempuyangan Yogyakarta dan Balapan Solo

Strategi bertahan hidup pedagang asongan di stasiun Lempuyangan dan Balapan Soslo dalam menjalankan kelangsungan perekonomian keluarga dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Adanya skala prioritas kebutuhan yang penting serta mengelola agar pengeluaran tidak melebihi

pemasukan. Hal ini merupakan bagian dari manajemen keluarga yang diterapkan oleh pedagang asongan.

- b. Adanya pendistribusian alokasi keuangan untuk pendidikan, makan sehari-hari dan lainnya. Dalam hal ini sudah ada alokasi yang jelas untuk memenuhi kebutuhan pendidikan bagi anak-anak, keperluan belanja untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari, pemenuhan kebutuhan pembayaran fasilitas listrik, acara tak terduga seperti sumbangan bila tetangga hajatan.
- c. Meminjam (berhutang) pada teman, tetangga dan lainnya. Kondisi para pedagang asongan.
- d. Menabung. Sebagian penghasilan dari berdagang asongan ditabung untuk keperluan pendidikan anak dan lain-lain. Bahkan terkadang untuk keperluan tak terduga.
- e. Mengganti jenis dagangan sesuai dengan periode musim buah-buahan. Hal ini berlaku pada pedagang asongan yang berjualan buah-buahan. Sehingga ketika musim buah salak maka pedagang asongan akan menjual salak, demikian pula ketika musim buah mangga maka pedagang tersebut akan menjual mangga. Begitu seterusnya hampir di setiap periode pergantian musim buah berlaku demikian.

Ada hal menarik yang perlu dikaji lebih jauh yaitu kondisi ekonomi para pedagang asongan ini relatif stagnan, hal ini ditunjukkan dengan lamanya mereka bekerja sebagai pedagang asongan, serta minimnya variasi strategi yang mereka jalankan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dalam hal ini mengindikasikan bahwa kurang adanya peningkatan yang signifikan pada kondisi perekonomian keluarga para pedagang asongan tersebut.

## D. Kesimpulan dan Saran

### 1. Kesimpulan

Pedagang asongan yang berjualan di sekitar stasiun Lempuyangan Yogyakarta dan stasiun Balapan Solo mempunyai strategi bertahan hidup yang bervariasi,

diantaranya adalah dengan menjalankan kelangsungan perekonomian keluarga, diantaranya dengan pengelolaan keuangan keluarga dengan memprioritaskan kebutuhan yang penting serta mengelola agar pengeluaran tidak melebihi pemasukan, pendistribusian alokasi keuangan untuk pendidikan, makan sehari-hari dan lainnya, melalui pinjaman, ada pula dengan menabung. Kondisi ini ditemukan baik pada pedagang asongan di stasiun Lempuyangan Yogyakarta maupun di stasiun Balapan Solo.

Apabila ditinjau lebih jauh lagi, kondisi ekonomi para pedagang asongan ini relative stagnan, hal ini ditunjukkan dengan lamanya mereka bekerja sebagai pedagang asongan, serta sedikitnya variasi strategi yang mereka jalankan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dalam hal ini mengindikasikan bahwa kurang adanya peningkatan yang signifikan pada kondisi perekonomian keluarga para pedagang asongan tersebut.

## 2. Saran

Setelah melakukan penelitian tentang strategi bertahan hidup pedagang asongan di stasiun Lempuyangan Yogyakarta dan Balapan Solo, maka ada beberapa saran yang diajukan yaitu :

### a. Bagi pedagang asongan

Para pedagang asongan hendaknya memperhatikan kondisi fisik yang prima dalam berdagang serta berupaya menggunakan variasi strategi lain yang bisa menopang kehidupan perekonomian keluarga mereka.

### b. Bagi Masyarakat

Seyogyanya masyarakat menghargai pekerjaan para pedagang

asongan yang dengan gigihnya terus berdagang untuk memenuhi kebutuhan perekonomian keluarganya.

### c. Pengelola stasiun Lempuyangan Yogyakarta dan Balapan Solo

Seyogyanya semakin meningkatkan perhatiannya pada para pedagang asongan yang berjualan di sekitar area stasiun. Mengingat di stasiun Lempuyangan sudah terkoordinasi dengan baik paguyuban antar pedagang asongan, serta adanya Kartu Asongan yang diberikan oleh pengelola stasiun menunjukkan pembinaan serius terhadap para pedagang asongan. Hal ini perlu ditiru pula oleh pengelola stasiun Balapan Solo.

## Daftar Pustaka

- Moleong, Lexy J. (1998). *Metode Penelitian Kualitatif*. Cetakan ke-9. Bandung : Rosda Karya.
- Soekanto, Soerjono. (2005). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Cetakan ke-38. Jakarta: PT RadjaGrafindo Persada.
- Robbins, Sthephen and Timothy A. Judge. (2007). *Perilaku Organisasi*. Jakarta; Salemba Empat
- Hidayat. (1986). "Wanita dan Sektor Informal : Potensi dan Masalah". Paper Lokakarya Dinamika Wanita yang Berusaha di Sektor Informal". Tidak diterbitkan.
- Resmi Setia. (2005). *Gali Tutup Lubang Itu Biasa : Strategi Buruh Menanggulangi Persoalan dari Waktu ke Waktu*. Bandung : Yayasan Akatiga

## **EKSISTENSI KEHIDUPAN BURUH GENDONG PEREMPUAN DI PASAR BERINGHARJO YOGYAKARTA**

Trina Melianingsih, Sheila Oksapariana and Ifaty Fadliliana Sari<sup>1</sup>

### **Abstract**

The theme of this research is about the strategy of labor carriers (buruh gendong) to exist in facing the various life dynamics around the area of Beringharjo market, Yogyakarta. Researcher desire to know how the strategy or effort done by all labor in order to take care of themselves existence and also how the role of the social capital that playing in a part of its effort. Strategy can be formulated as effort to take care of themselves existence as labor carry on the back woman at Beringharjo market.

Method used in this research is the descriptive qualitative method. In this research, there are six labors of women carriers (buruh gendong perempuan) that still active work around the area of Beringharjo market taken as the informant object. According to them, we know how their efforts and strategy done to take care of themselves existence in facing of the dynamics life at Beringharjo market.

One of their strategies is join the labor group in the area of Beringharjo market. Sayuk Rukun Association directs under construction an institution which interest in charwoman activity. A lot of efforts developed, for example cooperation, saving and loan and religious activity which usually always continued with the activity of health service. In religious activity, it also gives some materials to add their knowledge. In this research found some factors related to the background of the existence of labor woman carriers (buruh gendong perempuan) and also efforts done to maintain themselves in facing of market economics.

*Keyword: Existence, Labor, Woman Carrier*

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Sosiologi FISE UNY

### A. Pendahuluan

Yogyakarta merupakan daerah yang memiliki beragam predikat, diantaranya sebagai kota pendidikan, wisata dan budaya. Sebagai kota pendidikan, di Yogyakarta terdapat banyak perguruan tinggi yang menjadi tujuan pendidikan, sehingga Yogyakarta dikenal sebagai kota yang diwarnai oleh dinamika pelajar dan banyak mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah yang membawa kulturnya masing-masing. Oleh karena itu, Yogyakarta dapat dikatakan sebagai miniatur Indonesia. Selain itu, Yogyakarta merupakan salah satu kota di Indonesia yang menjadi tujuan wisata, diantaranya yaitu sebagai wisata budaya, religi, sejarah, kuliner serta belanja.

Adapun dari kegiatan perekonomian, masyarakat Yogyakarta juga memiliki banyak keanekaragaman. Dari berbagai kegiatan ekonomi seperti produksi, konsumsi dan distribusi, terdapat kekhasan pada setiap aspeknya. Yogyakarta sebagai sebuah kota tujuan wisata belanja memiliki berbagai jenis tempat perbelanjaan yang menawarkan berbagai jenis kebutuhan. Sentuhan glamoritas sebuah kota besar dengan ikonnya berupa berbagai mal dan plaza yang menjamur di wilayah Yogyakarta, menjadi salah satu tempat yang dijadikan alternatif bagi masyarakat untuk berbelanja.

Satu hal yang menarik dalam kegiatan perekonomian di Yogyakarta, pasar tradisional, dalam hal ini Beringharjo, tetap menjadi tujuan belanja yang bernuansa tradisional. Pasar Beringharjo sebagai salah satu bagian dari kawasan Malioboro yang menarik untuk dikunjungi baik oleh wisatawan domestik maupun luar negeri.

Selain itu, pasar ini telah menjadi pusat kegiatan ekonomi selama ratusan tahun. Pasar yang telah mengalami beberapa kali pemugaran

ini melambangkan satu kehidupan manusia yang masih berkuat dengan pemenuhan kebutuhannya. Selain itu, Pasar Beringharjo juga merupakan salah satu pilar 'catur tunggal' (terdiri dari kraton, alun-alun utara kraton dan pasar) yang melambangkan fungsi ekonomi. Barang-barang yang ditawarkan pun beraneka ragam mulai dari makanan khas Yogyakarta, barang-barang hasil kerajinan, berbagai pakaian jadi, serta berbagai barang pemuas kebutuhan masyarakat lainnya.

Berdasarkan observasi di lapangan, aktivitas Pasar Beringharjo dimulai pada waktu dini hari sebelum ramai oleh kegiatan jual beli barang dagangan. Yang terlihat hanyalah kesibukan dari para buruh pengangkut barang yang sedang berlalu lalang mengangkut barang dagangan dari mobil pengangkut. Ada juga buruh yang berada di sekitar Pasar Beringharjo untuk menawarkan jasanya, kepada pembeli dan pedagang yang sudah menjadi langganannya.

Secara sosiologis, buruh juga mempunyai peranan penting dalam mobilitas aktivitas perdagangan di Pasar Beringharjo. Para buruh yang terdiri dari laki-laki dan perempuan ini bekerja mengangkut barang dagangan dari mobil angkutan barang untuk dibawa ke tempat yang telah ditentukan sebelumnya. Tidak ada pembeda antara buruh laki-laki dan perempuan. Mereka sama-sama tangguh dan kuat menggondong sejumlah barang dagangan yang telah menjadi langganannya. Sebagai gambaran, dapat dilihat gambar di bawah ini.

Satu hal yang menarik adalah apabila mengkaji kehidupan buruh gendong perempuan yang setiap hari beraktivitas di Pasar Beringharjo. Sebagian besar dari mereka merupakan perempuan usia lanjut dengan umur berkisar 50 sampai dengan 70 tahun. Bahkan, beberapa

diantaranya sudah berusia 80 tahun. Fenomena ini menjadi bagian pemandangan yang menarik dalam lingkup sosiologis. Hal ini menyangkut mobilitas mereka dalam perubahan sosial di lingkungan pasar.

Secara ekonomi, mereka sudah tidak lagi produktif, tetapi eksis dalam percaturan pasar yang penuh dinamika dan tantangan. Sementara itu, dalam mobilitas sosial, mereka tetap mengalami subordinasi dan marginalisasi. Fenomena inilah yang menyebabkan kedudukan mereka tidak banyak dikaji, baik dalam lingkup mikro yakni kajian masyarakat Yogyakarta, maupun secara makro dalam ilmu pengetahuan sosial. Atas dasar pemikiran inilah, penulisan ini akan mencoba meneliti mengenai eksistensi buruh gendong perempuan di Pasar Beringharjo Yogyakarta.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Makna Sebuah Eksistensi**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata eksistensi termasuk ke dalam kelompok kata benda yang berarti hal berada, keberadaan (Purwodarminto. 2002: 288). Sedangkan eksistensi sendiri dibatasi sebagai keberadaan suatu hal. Jika dikaitkan dengan kehidupan manusia maka setiap manusia berdasarkan nalurinya baik individual ataupun kelompok menginginkan akan pengakuan eksistensi dirinya dalam kehidupan masyarakat. Berbagai cara manusia lakukan untuk mempertahankan eksistensi dirinya.

### **2. Buruh Gendong Perempuan**

Makna dari buruh gendong perempuan adalah mereka atau para pekerja perempuan yang melakukan pekerjaan dengan tangannya atau mencari nafkah dengan tenaga fisik yaitu dengan menawarkan jasa gendong (pikul) suatu komoditi yang dibutuhkan oleh para pengguna jasa. Buruh gendong perempuan Pasar Beringharjo Yogyakarta, merupakan

kaum perempuan penjual jasa angkat barang dengan cara menggendong di Pasar Beringharjo (Yayasan Annisa Swasti, 2003: 76).

### **3. Pasar**

Dalam buku teks teori ekonomi yang diajarkan di sekolah dan perguruan tinggi, pasar diartikan secara beragam. Pasar adalah sekumpulan pembeli dan penjual yang melalui interaksi mereka yang aktual atau potensial, menetapkan harga suatu produk atau sekumpulan produk. Dengan demikian kita dapat memandang pasar sebagai tempat dimana harga ditentukan (Robert S. Pindyck, dkk., 1999: 9).

### **4. Pasar Beringharjo**

Pasar Beringharjo merupakan bagian dari kawasan Malioboro. Pasar ini telah menjadi pusat kegiatan ekonomi selama ratusan tahun dan keberadaannya mempunyai makna filosofis. Pasar yang telah berkali-kali dipugar ini melambangkan satu tahapan kehidupan manusia yang masih berkutat dengan pemenuhan kebutuhan ekonominya. Selain itu, Beringharjo juga merupakan salah satu pilar 'catur tunggal' (terdiri dari kraton, alun-alun utara, kraton, dan Pasar Beringharjo) yang melambangkan fungsi ekonomi.

### **5. Teori Mc Clelland**

Mc Clelland adalah seorang ahli psikologi sosial. Dia menjadi tertarik pada masalah pembangunan karena melihat adanya kemiskinan dan keterbelakangan pada banyak masyarakat di dunia ini. Dari ketertarikannya ini maka muncul sebuah konsepnya yang terkenal "the need for achievement", kebutuhan atau dorongan untuk berprestasi (n-Ach). Orang dengan n-Ach yang tinggi, memiliki kebutuhan untuk berprestasi, mengalami kepuasan bukan karena mendapatkan imbalan dari hasil kerjanya tetapi karena hasil kerja tersebut dianggapnya baik. Ada kepuasan batin tersendiri kalau dapat

menyelesaikan pekerjaan dengan sempurna. (Arief Budiman, 1995:23).

### C. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pasar Beringharjo Yogyakarta dan difokuskan pada masalah eksistensi kehidupan buruh gendong perempuan di Pasar Beringharjo. Sedangkan waktu penelitian dimulai pada bulan Juli sampai dengan bulan Nopember 2008. Berdasarkan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, maka jenis pendekatan yang sesuai adalah dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Informan atau sumber yang terdiri dari:
  - a. Buruh gendong perempuan di Pasar Beringharjo.
  - b. Para pengguna jasa buruh gendong perempuan di Pasar Beringharjo.
2. Tempat yang menjadi aktivitas pelaksanaan penggunaan jasa buruh gendong perempuan di Pasar Beringharjo.
3. Buku-buku atau catatan-catatan lain yang relevan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) wawancara mendalam (*in-depth interviewing*), dengan wawancara dimaksudkan untuk memperoleh informasi yang akurat serta untuk memperluas informasi; (2) observasi langsung, observasi ini dilaksanakan dengan mengamati langsung mengenai subjek dan obyek penelitian yang berhubungan dengan buruh gendong perempuan di Pasar Beringharjo; (3) mencatat dokumen, teknik ini sering disebut sebagai analisis isi (*content analysis*) yang cenderung mencatat apa yang tersirat dan tersurat. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari dokumen dan buku-buku tentang pelaksanaan

aktivitas penggunaan jasa dari para buruh gendong perempuan di Pasar Beringharjo Yogyakarta.

#### 1. Teknik Cuplikan

Setiap peneliti harus membuat keputusan tentang siapa dan berapa jumlah orang yang akan diteliti. Dalam penelitian kualitatif cenderung menggunakan teknik cuplikan yang bersifat selektif dengan pertimbangan konsep teoritis yang digunakan, keingintahuan pribadi peneliti, karakteristik empiriknya, dan lain sebagainya.

#### 2. Validitas Data

Untuk menjamin validitas data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik informan review atau umpan balik dari informan (Milles dan Hubberman, 1992: 453). Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik triangulasi untuk lebih memvalidkan data (Patton, 1980: 100). Teknik triangulasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teori.

#### 3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, adalah analisis interaktif (Milles dan Hubberman, 1984). Dalam model analisis ini, kesimpulan atau verifikasi, aktivitasnya dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai suatu proses yang berlanjut, berulang, dan terus menerus hingga menjadi siklus.

### D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 1. Deskripsi Data

Dalam observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa aktivitas buruh gendong dimulai pada dini hari sekitar

pukul 02.00 WIB. Pada saat itu, banyak mobil berdatangan dari berbagai macam daerah yang membawa sayur-sayuran dan bahan makanan lain untuk dijual ke Pasar Beringharjo. Ketika mobil-mobil tersebut berdatangan dan hendak menurunkan barang bawaannya, para buruh gendong mulai mendekat kepada langganannya masing-masing untuk membawa bahan-bahan makanan tersebut dari depan pasar ke lantai satu dan lantai dua. Mereka menggendong barang bawaannya sesuai dengan kemampuan, untuk buruh gendong perempuan biasanya membawa sekitar 50 kg, sedangkan untuk *manol* (buruh gendong laki-laki) dapat menggendong dua kali lipatnya. Antara buruh gendong perempuan dan laki-laki tidak pernah berebut konsumen karena mereka sudah mempunyai langganan masing-masing.

Dalam penelitian ini terdapat dua macam responden, yaitu buruh gendong perempuan di Pasar Beringharjo dan pengguna jasa buruh gendong perempuan di Pasar Beringharjo. Responden buruh gendong perempuan ada enam orang, antara lain Ibu Wj, Ibu Tm, Ibu Ng, Ibu Tk, Ibu Th, dan Mak Nd. Ibu Th adalah ketua Paguyuban Sayuk Rukun, yaitu paguyuban yang didirikan khusus untuk buruh gendong perempuan di Pasar Beringharjo, sedangkan Mak Nd merupakan mantan ketua paguyuban tersebut sebelum dijabat oleh Ibu Th. Selain buruh gendong perempuan, responden kelompok kedua adalah pengguna jasa buruh gendong perempuan di Pasar Beringharjo. Responden tersebut antara lain Mbak Rn, Mbak Tn dan Ibu Mrs.

## 2. Faktor yang Melatarbelakangi Eksistensi Buruh Gendong Perempuan di Pasar Beringharjo

Dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa salah satu faktor yang melatarbelakangi eksistensi buruh

gendong perempuan di Pasar Beringharjo sebagian dipengaruhi oleh faktor ekonomi. Mereka yang menjadi buruh gendong mayoritas berasal dari keluarga miskin, di mana mereka menjadi tulang punggung keluarga dalam hal perekonomian.

Para wanita yang menjadi buruh gendong dapat dikatakan *kepepet* menjadi buruh gendong karena merasa tidak mempunyai keahlian lain selain menggendong. Apabila ingin berdagang, mereka harus menyediakan modal yang besar untuk itu. Padahal sebagian buruh gendong tersebut berasal dari keluarga yang kurang mampu, sehingga mereka tidak berani mengambil resiko apabila terjadi kerugian.

Selain faktor ekonomi, masih ada faktor lain yang melatarbelakangi, faktor itu adalah faktor sosial. Sebagian dari responden yang pada awalnya menjadi buruh gendong karena faktor ekonomi mengalami pergeseran ke faktor sosial, di mana rekan-rekan yang berasal dari daerah yang sama (Kulonprogo) dan dengan pekerjaan yang sama, sehingga mereka tetap eksis bekerja sebagai buruh gendong. Mereka yang menjadi buruh gendong pada awalnya diajak oleh tetangganya, sehingga menjadi tertarik (Ibu Tk). Pergeseran dari faktor ekonomi ke faktor sosial dapat dilihat pada keterangan Ibu Tm. Ia menjelaskan bahwa pada awalnya ia bekerja sebagai buruh gendong karena kebutuhan untuk mencukupi ekonomi keluarga, namun setelah suami dan anak-anaknya meninggal hingga hanya tersisa tiga anak yang kini sudah dapat hidup mandiri membuat dirinya tetap bekerja sebagai buruh gendong hanya untuk mencukupi kebutuhan pribadi dan untuk ditabung.

Mereka yang menjadi buruh gendong perempuan secara sosial tetap diterima dalam masyarakat sekitar tempat tinggalnya. Dari



beberapa responden mereka mengakui tetap diterima oleh lingkungannya, tidak ada yang pernah dihina ataupun dikucilkan. Hal ini terjadi karena sebagian besar dari buruh gendong perempuan yang ada di pasar Beringharjo berasal dari daerah yang sama (bertetangga).

### 3. Upaya Pertahanan Diri dalam Dinamika dan Tantangan Perekonomian Pasar Beringharjo

Upaya pertahanan diri dalam dinamika dan tantangan perekonomian di Pasar Beringharjo dilakukan dengan cara bergabung dalam Paguyuban Sayuk Rukun. Dalam paguyuban ini terdapat berbagai macam program yang diadakan untuk menambah pengetahuan buruh gendong, antara lain koperasi (sudah tidak berjalan lagi), simpan pinjam, pelayanan kesehatan, pendidikan organisasi dan kesadaran gender, serta pengajian.

Program simpan pinjam diadakan dengan tujuan mengembangkan usaha kecil yang dirintis oleh buruh gendong. Usaha ini dilakukan bukan dengan tujuan untuk berganti profesi, tetapi untuk sampingan saja sebagai tambahan penghasilan. Simpan pinjam yang dijalankan oleh paguyuban ini dapat diangsur secara berkala. Pada saat pinjaman pertama telah terlunasi, maka anggota dapat meminjam kembali atau menambah besar pinjaman. Tidak ada syarat mutlak yang harus dipenuhi oleh anggota ketika ingin meminjam, tetapi hanya dari rasa saling percaya saja. Dan setelah pinjaman didapatkan, pengurus akan mengecek keberadaan usahanya.

Dalam pelayanan kesehatan, setiap anggota mendapatkan pelayanan gratis pada Minggu Pon atau setelah pengajian selesai

dilakukan. Pengajian yang diadakan oleh paguyuban ini diisi dengan berbagai macam kegiatan keagamaan, seperti membaca Al Quran bersama-sama dan pemberian materi tentang ilmu keagamaan.

Pendidikan organisasi dan kesadaran gender sepenuhnya berada di bawah penanganan Yasanti, namun terkadang juga mengadakan kerjasama dengan pihak lain. Dengan adanya pendidikan ini diharapkan para buruh gendong perempuan dapat saling bekerja sama dan hidup rukun sebagai suatu keluarga, sehingga terjalin solidaritas yang kuat dan tidak lagi menjadi kaum yang termarginalkan. Hal ini tercermin dengan adanya penentuan tarif terendah buruh gendong, yaitu minimal Rp 1.000,00. Dengan adanya penentuan ini dimaksudkan agar buruh gendong lebih dihargai jasanya secara finansial.

### E. Simpulan

Indonesia sebagai negara berkembang memang tidak bisa menampikan kehidupan masyarakatnya yang dihinggapi kemiskinan. Kemiskinan yang dialami oleh para kaum marginal di Indonesia menyebabkan timbulnya berbagai jenis profesi disektor informal. Dalam hal ini profesi menjadi buruh gendong baik perempuan atau pun laki-laki adalah salah satu yang ditimbulkan. Profesi menjadi buruh gendong di sekitar pasar Beringharjo, Yogyakarta dirasa menjadi alternatif yang terbaik bagi para perempuan di kawasan Yogyakarta dan sekitarnya. Faktor ekonomi menjadia alasan yang mendasar bagi sebagian besar buruh gendong dalam memilih profesi ini sebagai pekerjaan. Keinginan untuk mencukupi kebutuhan keluarga dikarenakan pendapatan suami yang jauh dari harapan memaksa mereka untuk bekerja. Namun tak selamanya faktor ekonomi yang menjadi penyebab mereke memilih profesi ini.

Karena beberapa dari mereka, menjadikan faktor sosial sebagai alasan memilih profesi ini. Alasan ingin mencari teman dan bergaul tanpa peduli berapa upah yang diterima dirasa lebih menyenangkan untuk mengisi waktu luang daripada berdiam diri di rumah. Manusia memang merupakan makhluk sosial, yang selalu membutuhkan kehadiran manusia-manusia lain di sekitarnya. Begitu pula dengan beberapa buruh gendong yang hidupnya kini sendiri karena anak-anak mereka telah hidup dengan keluarga baru mereka masing-masing

Eksistensi mereka sebagai buruh gendong diperkuat dengan adanya paguyuban yang telah mereka bentuk sejak lama, yang bernama Paguyuban Sayuk Rukun. Paguyuban yang memiliki empat anggota kelompok ini sangat bermanfaat bagi para buruh gendong perempuan. Banyak kegiatan yang dilakukan seperti usaha koperasi, simpan pinjam, kegiatan pengajian dan pelayanan kesehatan. Dalam kegiatan pengajian biasanya disampaikan juga materi-materi yang dapat meningkatkan kualitas diri para buruh gendong. Berbagai kegiatan ini berada dibawah naungan sebuah yayasan anisa wati (Yasanti). Yasanti adalah sebuah yayasan yang bergerak menuju penguatan kemandirian perempuan. Penguatan dalam arti dapat meningkatkan kualitas hidup perempuan baik secara ekonomi, sosial, maupun politik. Serta memperkuat hak-hak perempuan baik dari segi ekonomi, reproduksi, organisasi dan kebebasannya. Dengan materi-materi yang diberikan, diharapkan mampu memberikan bekal terhadap para buruh gendong untuk mampu hidup mandiri dan pengetahuan yang mereka terima bisa mereka tularkan kepada anak cucu mereka.

## Daftar Pustaka

- Ace Partadiredja. 2002. *Pengantar Ekonomika*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Amin Muftiyanah, dkk. 2003. *Profil Endong-Endong Pasar Beringharjo Yogyakarta*. Yogyakarta: Yayasan Anisa wati.
- Arief Budiman. 1995. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Halili Toha, dkk. (1987). *Hubungan Kerja antara Majikan dan Buruh*. Jakarta: Bina Aksara
- Krippendorff, Klaus. (1991). *Content Analysis: Introduction Its Theory and Methodology*", Alih Bahasa Farid Wajidi, *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: Rajawali
- Miles, M.B. and Huberman, A.M. (1984). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Beverly Hills CA: Sage Publications.
- Moleong, L.J. (1999). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Patton, M.Q. (1980). *Qualitative Evaluation Methods*. Beverly Hills, CA.: Sage Publication.
- Purwodarminto. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Robert S. Pindyck, dkk. (1999). *Mikro Ekonomi*. Jakarta: Prenhallindo.
- Sutopo, H.B. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Jurusan Seni Rupa Fakultas Sastra UNS.
- Waluyo, H.J. (2000). "Hermeneutik Sebagai Pusat Pendekatan Kualitatif", dalam *Historika*, No.11. Surakarta: PPS UNJ KPK UNS.

| Trina, dkk

Yin, R.K. (1987). *Case Study Research: Design and Methods*. Beverly Hills, CA: Sage Publication.

<http://crazyaboutcats.multiply.com/journal/item/29>, diakses tanggal 10 Mei 2008.

<http://coenponto.wordpress.com/2005/09/02/Pasar/>, diakses tanggal 12 Mei 2008.

<http://gudeg.net/directory/19/54/Pasar-Beringharjo.html>, diakses tanggal 6 Mei 2008, pada pukul 17.00 WIB

## PEDOMAN PENULISAN NASKAH JURNAL DIMENSIA

1. Naskah berupa hasil pemikiran, analisis ilmiah, kajian teori, atau hasil penelitian bidang Sosiologi maupun Pendidikan Sosiologi.
2. Naskah dapat disajikan dalam bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia
3. Naskah belum pernah diterbitkan oleh media baik media cetak maupun elektronik
4. Panjang tulisan antara 15 – 25 halaman dan ditulis dalam kertas ukuran A4 spasi ganda
5. Naskah harus disertai kata kunci dan abstraksi yang ditulis dalam bahasa Inggris jika naskah dalam bahasa Indonesia, dan bahasa Indonesia jika naskah dalam bahasa Inggris dengan panjang tulisan tidak lebih dari 300 kata
6. Sistematika Penulisan adalah sebagai berikut:
  - a. Judul
  - b. Abstrak disertai kata kunci
  - c. Pendahuluan
  - d. Isi atau Pembahasan
  - e. Penutup atau simpulan
  - f. Daftar Pustaka
  - g. Biodata Penulis
7. Sistematika Penulisan yang dapat digunakan untuk artikel yang berupa hasil pemikiran maupun kajian teori terdiri atas: pendahuluan, sub-sub judul sesuai dengan substansi, dan kesimpulan
8. Penomoran judul dan sub judul mengikuti urutan: A.B.C....., 1.2.3....., a.b.c....., 1)2)3)....., a)b)c)....., (1)(2)(3)...., (a)(b)(c)....., Setelah itu gunakan *bullet* sebagai pengganti penomoran
9. Penulisan Referensi dapat menggunakan catatan tubuh maupun catatan kaki
10. Redaksi berhak mengedit tata bahasa dan ejaan naskah yang dimuat tanpa mengurangi atau mengubah maksud tulisan
11. Naskah dikirim ke redaksi rangkap 3 (tiga) dalam format *print out* disertai disket.
12. Kepada penulis yang naskahnya dimuat akan diberikan 2 eksemplar jurnal sebagai bukti. Sedangkan naskah yang tidak dimuat tidak dikembalikan.
13. Isi tulisan adalah tanggung jawab penulis
14. Naskah harus sudah diterima redaksi paling lambat 1 bulan sebelum penerbitan

